NILAI–NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENURUT BUKU MUHAMMAD AL–FATIH DALAM KARYA ALI MUHAMMAD ASH SHALABY

SKRIPSI

Oleh :

NURUL FADILAH

NPM: 2018..12.01.01.6736

PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM ZAINUL HASAN GENGGONG

KRAKSAAN PROBOLINGGO

2022

NILAI–NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENURUT BUKU MUHAMMAD AL–FATIH KARYA ALI MUHAMMAD ASH SHALABY

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah Universitas Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo. Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan Guna Memperoleh Gelar Strata Satu Sarjana Pendidikan (S.Pd)

Oleh :

NURUL FADILAH

NIM : 2018.12.01.01.6736

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH

UNIVERSITAS ISLAM ZAINUL HASAN GENGGONG

KRAKSAAN PROBOLINGGO

2022

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI

tugas akhir skripsi dengan judul :

NILAI-NILAI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM MENURUT BUKU MUHAMMAD AL-FATIH DALAM KARYA ALI MUHAMMAD ASH SHALABY

Disusun oleh :

NURUL FADILAH

NPM: 2018.12.01.01.6736

Telah memenuhi syarat dan di setujui oleh Dosen Pembimbing untuk melaksanakan

Ujian Sidang Skripsi bagi yang bersangkutan.

Kraksaan, 17 September 2022

Pembimbing I	Pembimbing II
Dr. AHMAD FAUZI, M.Pd.	AHMAD KHUMAIDI,M.Pd.I
NIDN. 2114018201	NIDN: 2103129101

Mengetahui,
Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam
Universitas Zainul Hasan Genggong

AHMAD KHUMAIDI,M.Pd.I
NIDN: 2103129101

MOTTO

أُدْعُ إِلَىٰ سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ. (ألنحل:١٢٥)

Artinya:

"Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk". (QS. *An-Nahl*: 125)[1]

[1]. Daparstermen Agama RI. *Al-Qur"an dan Terjemahannya*, Bandung: Aswaja Diponegoro. 2010

ABSTRAK

Nurul Fadilah. 2018. Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi Skripsi, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Zainul Hasan Genggong (UNZAH) Kraksaan. Pembimbing I : Dr. Ahmad Fauzi,M.Pd.I. Pembimbing II : Ahmad Khumaidi, M.Pd.I

Kata Kunci: Nilai-nilai Pendidikan islam dan Muhammad Al-Fatih

Nilai pendidikan Islam merupakan sifat-sifat atau hal-hal yang penting atau yang berguna bagi kemanusiaan termasuk bimbingan jasmani, rohani bedasarkan hukum-hukum agama Islam menuju terbentuknya kepribadian utama sesuai ukuran Islam. Pesan dan nilai-nilai pendidikan agama Islam dapat dikembangkan dan diperoleh dari berbagai media pembelajaran. Pembentukan karakter dan nilai pendidikan Islam pada peserta didik merupakan suatu hal yang sangat penting dan harus diperhatikan sebagai proses pembinaan nilai pendidikan Islam.Buku merupakan salah satu karya yang mengandung pesan nilai-nilai penidikan Islam di dalamya. Sehingga perlu dilakukan analisis terhadap nilai pendidikan Islam yang terkandung di dalam buku yaitu pada buku "Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash- Shalabi" yang mana pada pembelajaran dapat difungsikan sebagai penanaman nilai- nilai pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat pada buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi. Sedangkan yang menjadi fokus pada penelitian ini adalah " Bagaiamana Biografi Sosial Muhammad Al-Fatih dan Bagaimana Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash- Shalabi".

Penelitian ini termasuk penelitian kualitatif di mana prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berupa kata-kata tertulis dan bukan angka yang biasanya disusun ke dalam teks yang diperluas. Objek penelitian ini berupa buku, maka penelitian ini termasuk jenis penelitian naskah, penelitian ini bertumpu pada studi pustaka (library research). Selain itu penelitian ini juga digolongkan kedalam metode deskriptif sastra, metode deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat nilai-nilai pendidikan Islam pada buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi yaitu) nnilai pendidikan aqidah yaitu mengesakan Allah SWT serta kesadaran bahwa hanya kepada Allah lah tempat meminta perlindungan dan pertolongan yang diwujudkan dalam do'a, Nilai pendidikan Syariah meliputi ibadah *mahdhah* dan ibadah *ghairn mahdhah* atau *muamalah,* dan Nilai pendidikan akhlak terdiri dari: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap sesama dengan rincian murah hati, adil, tolong-menolong, amanah, husnudzon, kasing sayang, pemaaf, berani, menepati janji dan berterima kasih.

KATA PENGANTAR



Puji syukur kepada Allah SWT berkat Rahmat, Hidayah, dan Karunia-Nya kepada kita semua sehingga kami dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Nilai–Nilai Pendidikan Agama Islam Menurut Buku Muhammad Al–Fatih Karya Ali Muhammad Ash Shalaby". Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk tugas akhir pada program Strata-1 di Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah, Universitas Islam Zainul Hasan Kraksaan Probolinggo.

Penulis menyadari dalam penyusunan skripsi ini tidak akan selesai tanpa bantuan dari berbagai pihak. Karena itu pada kesempatan ini kami ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr Aziz Wahab, M.Ag selaku Rektor Universitas Islam Zainul Hasan Kraksaan Probolinggo.
2. Bapak Humaidi, M.Pd, selaku ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam Universitas Islam Zainul Hasan Kraksaan Probolinggo.
3. Bapak Dr. Ahmad Fauzi, M.Pd.I dan Ahmad Humaidi, M.Pd.I selaku Dosen Pembimbing yang penuh kesabaran dan ketelitian memberikan pengarahan kepada penulis sehingga penyusunan skripsi ini dapat terselesaikan.
4. Orang tua, saudara-saudara kami, atas doa, bimbingan, serta kasih sayang yang selalu tercurah selama ini.
5. Keluarga besar fakutas Tarbiyah, khususnya teman-teman seperjuangan kami di jurusan PAI, atas semua dukungan, semangat, serta kerjasamanya.

Tiada ucapan yang dapat penulis sampaikan kecuali" Jaza Kumullai Khaira al-

Jaza". Dalam hal ini pula penulis menyadari bahwa dalam menyelesaikan tugas akhir ini, banyak sekali kekurangan dan kesalahan, oleh karena itu kritik dan saran yang membangun menjadi harapan penulis ke depan sebagai motifasi perbaikan pada penulisan berikutnya.

Ahirnya dengan memohon rahmat Allah SWT. semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis kususnya dan pembaca pada umumnya Amin Yarobbal Alamin.

Probolinggo, 05 November 2022

Peneliti

Nurul Fadilah

NIM.20181201016736

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

LEMBAR PERSETUJUAN SKRIPSI ii

MOTTO iii

ABSTRAK iv

KATA PENGANTAR v

DAFTAR ISI vii

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN ix

RIWAYAT HIDUP x

BAB 1 PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Fokus Penelitan 6

C. Rumusan Masalah 6

D. Tujuan Penelitian 6

E. Manfaat Penelitian 7

F. Kajian Penelitian Terdahulu 8

BAB II KAJIAN TEORI 11

A. Biografi Sosial Muhammad Al-fatih 11

B. Pengertian Nilai 14

C. Konsep Dasar Pendidikan Islam 16

D. Kerangka Konseptual 19

BAB III METODE PENELITIAN 20

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian 20

B. Sumber Data 21

C. Teknik Pengumpulan Data 22

D. Teknik Analisis data 23

BAB IV PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN 25

A. Biografi Sosial Muhammad Al - Fatih 25

B. Karya Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam buku Muhammad Al – Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi 44
C. Konsep Pendidikan Nilai–Nilai Pendidikan Islam dalam buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi 49

BAB V PENUTUP 60
A. Kesimpulan 60
B. Saran 61

DAFTAR PUSTAKA 62

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Nurul Fadilah

NIMKO : 2018.12.01.01.6736

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil -alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil karya orang lain maka saya bersedia menerima sangsi atas perbuatan tersebut.

Kraksaan, 17 September 2022

Yang Membuat Pernyataan

NURUL FADILAH

RIWAYAT HIDUP

Nama NURUL FADILAH, tempat dan tanggal lahir Probolingo 13 Juni 1998. Pendidikan SD ditamatkan pada tahun 2010 di SDN PURUT 1. Pendidikan berikutnya dijalani di SMP Islam Alimuddin ditamatkan tahun 2013 dan MA pada tahun 2016 di MA Tarbiyatul Ihsan yang ditempuh Dalam Naungan Pondok Pesantren Bani Rancang Sumberasih Probolinggo. Selanjutnya melanjutkan pendidikan ke fakultas tarbiyah di Institut Ilmu Keislaman Zainul Hasan Genggong Kraksaan Probolinggo dengan mengambil Jurusan PAI (Pendidikan Agama Islam) sampai sekarang

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Nilai pendidikan Islam adalah sifat-sifat maupun hal-hal utama yang sudah ada dalam ajaran agama Islam itu sendiri, nilai pendidikan Islam juga memiliki sifat yang penting dan berguna bagi kemanusiaan karena dapat membimbing berdasarkan hukum-hukum dan kaidah-kaidah yang terdapat pada ajaran agama Islam hingga terbentuklah kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama Islam itu sendiri. Nilai sendiri menurut kamus besar Bahasa Indonesia adalah sifat-sifat yang berguna bagi kemanusiaan..[2]Nilai juga berarti harga yang diberikan terhadap sesuatu berdasarkan keyakinan ataupun norma-norma dan standarisasi yang berlaku dalam sebuah komunitas yang berupa keharusan, larangan dan anjuran.

Dari apa yang telah diuraikan di atas, dapat kita pahami bersama bahwasanya Nilai-nilai pendidikan agama Islam memiliki peranan yang penting bagi terbinanya manusia dan terikat dengan tata cara pembinaan agama Islam untuk menuju terbentuknya kepribadian utama yang sesuai dengan ketentuan Islam. Sehingga penulis memandang perlu menerapkan Nilai-nilai pendidikan Islam pada masyarakat khususnya pada generasi muda dengan tujuan untuk membina dan membimbing jasmani dan rohani mereka dengan bedasarkan ajaran agama Islam.

Menanamkan nilai-nilai pendidikan Islam sejak dini sangat penting pada

---

[2]. Tim penyusun kamus pembinaan dan pegembangan bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta Balai Pustaka, 1999).h. 690.

generasi muda karena pada masa tersebut adalah masa yang sangat tepat untuk memperkenalkan baik-buruk, benar-salah maupun indah dan tidak indah. Hal ini sejalan dengan pepatah yang telah kita ketahui bersama bahwasanya belajar diwaktu muda bagaikan menulis di atas batu sedangkan belajar di waktu tua bagaikan menulis di atas air. Ketika generasi muda menerima nilai-nilai pendidikan agama Islam sejak dini, maka nilai-nilai tersebut akan menancap dengan dalam pada diri mereka serta akan menjadi bekal bagi mereka untuk mengarungi kehidupan di dunia dan akhirat. Adapun nilai pendidikan Islam merupakan landasan utama serta mendasar dalam mewujudkan sebuah perubahan. Hanya dengan pendidikanlah paradigma, sikap, dan perilaku umat manusia dapat berubah dan tercerahkan.[3]

Berbicara tentang nilai-nilai pendidikan agama Islam maka tidak jauh dari pendidikan agama Islam itu sendiri, sedangkan pendidikan agama Islam selain merupakan mata pelajaran yang diajarkan di sekolah, mulai dari sekolah dasar sampai dengan sekolah menengah atas, ia juga bisa diartikan sebagai ilmu pendidikan yang berdasarkan Islam. Islam sendiri adalah nama agama yang dibawa oleh nabi Muhammad SAW. Islam berisi seperangkat ajaran tentang kehidupan manusia, hal tersebut terdapat dalam sumber ajaran Islam itu sendiri yaitu pada al-quran dan sunnah nabi Muhammad SAW serta produk dari akal berupa ijtihad.[4]

Sedangkan pendidikan agama Islam yang di dalamnya terdapat nilai- nilai pendidikan Islam, dimana nilai-nilai pendidikan Islam sendiri merupakan sifat-sifat

---

3 .Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Persepektif Barat & Timur* (Jokjakarta: Ar-ruuz media, 2016), h. 7.

4.Ahmad Tafsir *Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung:PT. Remaja Rosdakarya, 2013) h. 18.

yang menuntun kita supaya menjadi manusia yang lebih baik lagi. Nilai pendidikan Islam juga mengarahkan manusia menuju terbentuknya kepribadian yang utama dan yang sesuai dengan ajaran Islam.[5]

Dari penjelasan tentang pendidikan Islam yang diuraikan di atas, dapat dipahami bahwa pendidikan agama Islam sendiri sangat penting, hal ini dikarenakan nilai-nilai pendidikan Islam berisi Nilai-nilai yang berguna bagi kemanusiaan. Misalnya nilai menghargai, nilai memaafkan, nilai menghormati sesama manusia dan lain sebaginya.

Mengenai pentingnya hal tersebut, Islam sebagai agama Rahmatan Lil Alamin, mewajibkan untuk mencari ilmu pengetahuan melalui pendidikan di dalam maupun di luar pendidikan formal. Di dalam kitab dari umat Islam sendiri juga menegaskan pentingnya pendidikan, hal tersebut tertuang dalam Qs. Al Mujadalah ayat 11 yang isinya:

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوٓاْ إِذَا قِيلَ لَكُمۡ تَفَسَّحُواْ فِي ٱلۡمَجَٰلِسِ فَٱفۡسَحُواْ يَفۡسَحِ
ٱللَّهُ لَكُمۡۖ وَإِذَا قِيلَ ٱنشُزُواْ فَٱنشُزُواْ يَرۡفَعِ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مِنكُمۡ وَٱلَّذِينَ
أُوتُواْ ٱلۡعِلۡمَ دَرَجَٰتٖۚ وَٱللَّهُ بِمَا تَعۡمَلُونَ خَبِيرٞ ١١

Artinya: "Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajad dan Allah Maha mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Dari terjemah ayat tersebut dapat kita pahami bahwasanya pentingnya belajar (berilmu). Allah berjanji akan meninggikan derajad atau kemuliaan orang-orang yang berilmu. Di era globalisasi sekarang ini, banyak kita temui orang-orang

5. Nurrizqa, 2019 "*ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLM PADA NOVELNEGERI 5 MENARA KARYA AHMAD FUADI*" Skripsi. Tarbiyah dan keguruan, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogjakarta.h. 1.

yang memiliki ilmu pengetahuan akan tetapi dalam hubungannya dengan masyarakat sekitar mereka mengabaikan Nilai-nilai keagamaan. Anggapan bahwasanya nilai keimanan bukanlah suatu pendukung bagi mutu pendidikanpun semakin banyak diyakini oleh masyarakat. Hal ini tidak lepas dari meluasnya paham sekulerisme yang membedakan posisi agama dan ilmu pengetahuan. Peneliti menimbang perlu untuk meningkatkan Nilai-nilai pendidikan Islam untuk diterapkan kedalam dunia pendidikan Islam. Agar menjadi pondasi dalam menghadapi arus tantangan globalisasi saat ini. Mengingat tujuan dari pendidikan nasional dan pendidikan Islam adalah terfokus kepada Nilai-nilai akhlaq dan berpengetahuan sehingga bermanfaat bagi diri dan masyarakat sekitarnya. Karena hanya dengan pendidikanlah paradigma, sikap, dan perilaku umat manusia dapat berubah dan tercerahkan.[6]

Nilai pendidikan Islam pada intinya adalah sumber membentuk manusia yang bermoralitas tinggi. Di dalam ajaran Islam, moral, akhlak tidak dapat dipisahkan dari keimanan yang merupakan pengakuan hati. [7] Islam mewajibkan manusia untuk mencari ilmu pengetahuan melalui pembelajaran baik secara formal maupun nonformal, sebagai pedoman hidup, baik melalui membaca ayat-ayat Al-Qur'an maupun hadist Rasulullah Muhammad SAW.

Di samping memiliki pengaruh negatif, globalisasi juga memiliki pengaruh yang baik misalnya semakin banyak bermunculan karya sastra. Karya sastra ini juga memiliki potensi untuk memberikan sumbangsih positif bagi pendidikan. Perkembangan karya sastra di Indonesia kaitannya dengan dunia Islam khususnya yang berisi tentang tentang pendidikan Islam dapat dilihat dalam tradisi sastra

[6] Umiarso & Zamroni, *Pendidikan Pembebasan dalam Persepektif Barat & Timur*,h. 7.
[7] Muhammad AR, *Pendidikan Di Alaf Baru* (Jokjakarta:Primashopie Press, 2003). h. 24.

klasik. Terutama jenis karya sastra yang menceritakan tentang sejarah yang sekarang banyak terisi misi pendidikan, tuntunan dan ajaran agama. Buku sejarah bukan hanya sekedar bacaan, melainkan mengandung nilai-nilai pendidikan yang bermanfaat bagi kehidupan manusia, baik sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat pada umumnya.

Dalam buku sejarah tergambar lingkungan kemasyarakatan serta jiwa tokoh yang hidup di suatu masa dan di suatu tempat. Secara sosiologis, manusia dan peristiwa dalam buku sejarah adalah panutan realitas yang ditampilkan oleh pengarang dari suatu keadaan tertentu. Salah satu buku yang berjudul Muhammad Al-fatih karya Ali Muhamad Ash Shalabi yang merupakan seorang peneliti, tokoh pergerakan, sejarawan, pemerhati politik di Libya dan juga seorang ulama. Didalam buku sejarah ini menceritakan tentang pendirian daulah utsmaniyah dan penaklukannya yang dilakukan oleh sultan Utsman yang memiliki karakter pemberani, jujur bijaksana, sabar dan ikhlas. Kemudian terus menerus berkembang, hingga tiba pada masa Muhammad Al-fatih yang pada saat itu dapat membebaskan konstantinopel dari kekuasaan kaum nasrani. Banyak sifat yang bisa diteladani dari Muhammad Al-fatih, beliau memiliki keteguhan hati yang kuat, pemberani, adil dan berilmu.

Peneliti memilih buku Muhammad Al-fatih Karya Ali Muhammad Ash Shalabi sebagai bahan penelitian skripsi karena di dalamnya terdapat Nilai-nilai pendidikan Islam yang dapat memotivasi untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Di antara Nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada buku ini adalah nilai pendidikan aqidah, nilai pendidikan ibadah, dan nilai pendidikan akhlak. Berdasarkan hal tersebutlah peneliti tertarik untuk meneliti dan menelaah kandungan Nilai-nilai

pendidikan Islam dalam karya sastra dalam sebuah skripsi yang berjudul *"Analisis Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam dalam Buku Muhammad Al Fatih Karya Ali Muhammad Ash Shalabi*

B. Fokus Penelitan

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, maka fokus masalah penelitian ini hanya mengkaji tentang Biografi Sosial Muhammad Al-Fatih dan Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash Shalabi

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka peneliti mengidentifikasi rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana Biografi Sosial Muhammad Al-Fatih ?
2. Bagaimana Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash Shalabi ?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui biografi sosial Muhammad Al-Fatih.
2. Untuk mengetahui Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang terdapat dalam buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash Shalabi.

E. Manfaat Penelitian

Diharapkan dari penelitian ini mampu memberikan manfaat sebagai berikut :

1. Bagi Peneliti

dengan penelitian ini mampu menambah wawasan ilmu pengetahuan tentang relevansi Nilai-nilai Pendidikan Agama Islam yang terdapat dalam buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash Shalabi.

2. Bagi Peneliti berikutnya

besar harapan peneliti supaya penelitian ini dapat dijadikan rujukan bagi peneliti-peneliti berikutnya untuk meneliti tujuan yang relevan dengan judul penelitian ini.

3. Bagi Lembaga

Dari hasil penelitian ini harap dijadikan sebagai referensi dan masukan dalam kegiatan pembelajaran untuk mendapatkan keberhasilan serta mencapai tujuan dari pendidikan yang maksimal. Dengan adanya penelitian ini diharapkan nantinya bisa dijadikan bahan acuan untuk penelitian yang relevan dimasa yang akan datang.

4. Bagi Pembaca

peneliti harap pembaca akan dengan mudah memahami isi dari penelitian ini. Sehingga nilai pendidikan Islam ini tidak hanya diterapkan di dalam dunia pendidikan formal melainkan juga berkembang pada masyarakat sosial. Hal tersebut tergambar dengan banyaknya orang yang semakin berminat membaca buku untuk ditelaah Nilai-nilai pendidikan Islamnya.

F. Kajian Penelitian Terdahulu

Untuk mengetahui penelitian yang sejalan dengan penelitian ini, maka peneliti mencoba mencari penelitian terdahulu dan menemukan penelitian yang

berhubungan dengan penelitian ini yaitu:

1. Skripsi karya Haryono yang mengangkat judul *""Nilai-nilai Pendidikctn Akhlaq pada Sejarah Muhammad Al-Fatih Menurut Prof. Dr. Alt Muhammad Ash Shalabi"* beliau meneliti untuk memenuhi syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam di Universitar Muhammadiyah Surakarta pada tahun 2014. Persamaan dari karya tulis tersebut dengan skripsi yang peneliti buat ialah membahas tentang analisis Nilai-nilai pendidikan agama Islam.
2. Jurnal karya Nurul Indana, Noor Fatiha dan Amina Ba'dho yang berjudul *""Nilai -nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafiqi)"* beliau bertiga berkuliah jurusan Prodi Pendidikan Agama Islam di STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang. Persamaan karya tulis tersebut dengan skripsi yang peneliti buat ialah membahas tentang analisis Nilai-nilai pendidikan agama Islam, sedangkan yang membedakan adalah pada sisi kuantitas Nilai-nilai pendidikan agama Islam yang dibahas didalamnya.
3. Jurnal karya Nurul Indana, Noor Fatiha dan Nady yang berjudul *"Nilai- nilai Pendidikan Islam (Tela'ah Novel Kaidah-Kaidah Chita)"* beliau bertiga berkuliah jurusan Prodi Pendidikan Agama Islam di STIT Al-Urwatul Wutsqo Jombang. Persamaan karya tulis tersebut dengan skripsi yang peneliti buat ialah membahas tentang analisis Nilai-nilai pendidikan agama Islam. Berbeda dengan penelitian sebelumnya, dalam penelitian ini ketiga penulis lebih menjabarkan letak Nilai-nilai pendidikan agama Islam dalam novel kasidah-kasidah cinta ini dalam bab pembahasan. Hal ini dapat peneliti jadikan rujukan untuk mempertajam pembahasan penelitian ini.
4. Skripsi karya Nia Indah Firdausiyah yang berjudul "*Analisis Nilai-nilai Pendidikan*

Islam dalam Novel Api Tauhid Karya Habiburrahman El-Shirazy" beliau meneliti untuk memenuhi syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada tahun 2016 di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang. Persamaan karya tulis tersebut dengan skripsi yang peneliti buat ialah membahas tentang analisis Nilai-nilai pendidikan agama Islam. Perbedaannya adalah objek yang diteliti, beliau meneliti novel api tauhid karya Habiburrahman El-Shirazy sedangkan dalam penelitian ini meneliti buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi.

5. Skripsi karya Nurrizqa yang berjudul *"Analisis Nilai-nilai Pendidikan Islam Pada Novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi"* beliau meneliti untuk memenuhi syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada tahun 2019 di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Ar-Raniry Banda Aceh. Persamaan karya tulis tersebut dengan skripsi yang peneliti buat ialah membahas tentang analisis Nilai-nilai pendidikan agama Islam. Perbedaannya adalah objek yang diteliti, beliau meneliti novel Negeri 5 Menara Karya Ahmad Fuadi sedangkan dalam penelitian ini meneliti buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi.
6. Skripsi karya Warjono yang berjudul *"Analisis Nilai-nilai PendidikanIbadah Dalam Kitab Nashoihul Ibad Karya Syaikh Nawawi Al-Bantam"* beliau meneliti untuk memenuhi syarat guna mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam pada tahun 2019 di di Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Walisongo Semarang. Persamaan karya tulis tersebut dengan skripsi yang peneliti buat terletak pada pembahasan Nilai-nilai

pendidikan sedangkan yang membedakan adalah dalam penelitian skripsi karya Warjono ini hanya membahas Nilai-nilai pendidikan ibadah sedangkan dalam penelitian skripsi ini mengupas tidak hanya nilai pendidikan ibadah.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Biografi Sosial Muhammad Al-Fatih

1. Riwayat Hidup

Muhammad II bin Sultan Murad II dilahirkan di istana Sultan yang terletak di ibuKota Daulah Utsmaniyah, Adarnah, pada pagi hari tanggal 30 Maret 1432 M. Kabilahnya adalah Kaltsum Khatun, dan pengasuhnya adalah ibu sesusuannya,

Ummu Kaltsum Khatun. Dia benar-benar mendapatkan perhatian ayahnya, Sang Sultan dan ibundanya, Ratu Himmah Khatun, serta kakaknya, Alauddin yang berusdia 7 tahun saat Muhammad Al-Fatih dilahirkan.

Diceritakan bahwa ketika menunggu kelahiran Muhammad Al- Fatih, ayahandanya Sultan Murad II menenangkan dirinya dengan membaca ayat Al-Qur'an kemudian lahirlah anaknya saat bacaannya sampai pada surat Al-Fath surat yang berisi janji-janji Allah akan kemenangan kaum Muslim.[8] Pada usia dua tahun dia dikirim ke Amasya bersama kakaknya Aliuddin bin Murad. Kakaknya tertua, Ahmad bin Murad yang saat itu masih berusuia empat belas tahun merupakan gubernur di Amasya. Amasya sendiri merupakan sebuah Kota yang berada di sebelah timur Kota Corum di utara Asdia Minor.

Ketika Muhammad Al-Fatih melewati usia kanak-kanak. Ayahnya, Sultan Murad II menydiapkan beberapa guru khusus untuknya. Muhammad Al-Fatih pada awal masa pendidikannya bukanlah anak yang mudah untuk menerima pelajaran, namun bukan berarti bodoh atau kurang mampu menyerap pelajaran.

Sebetulnya dia anak yang sangat cerdas, tetapi dia tidak pernah mau mentaati guru-gurunya. Mungkin ini disebabkan kedudukannya sebagai seorang pangeran yang membuatnya manja. Satu demi satu guru yang dihadirkan ayahnya mengalami kegagalan dalam menggemblengnya. Muhammad kecil begitu enggan belajar. Dia tak mau mendengarkan perintah guru-gurunya untuk membaca, sehingga dia tak bisa mengkhatamkan Al-Qur'an sebagaimana mestinya.

Sultan Murad berusaha mencari seorang ulama sekaligus guru yang memiliki kharisma yang tinggi serta sikap yang tegas. Akhirnya Murad

[8]. Felix Siauw, Muhammad Al-Fatih 1453,(Bekasi: Al-Fatih Press,2013), hlm.43.

menghadirkan Syaikh Ahmad bin Ismail Al-Kurani, seorang ulama Kurdi untuk menjadi guru bagi anaknya. Dia adalah ulama yang mempunyai keutamaan sempurna. Selain Al-Maulana Al- Kurani, ulama lain yang cukup berperan dalam membentuk kepribadian Muhammad Al-fatih adalah Syaikh Aaq Syamsuddin.[9]

Syekh Aaq Syamsuddin-lah orang yang memikul tugas untuk membina Sultan Muhammad Al-fatih Al-Utsmani. Sultan Muhammad Al-fatih pun memegang tangannya dan Syekh pun membawanya berjalan menyusuri tepdian pantai dan menunjuk ke arah Konstantinopel yang nampak dari kejauhan begitu kokoh dan terbentengi.

Sultan Murad membekali Ahmad Al-Kurani dengan sebilah kayu untuk digunakan bilamana perlu. Pada pertemuan pertama dengan anak didiknya, Al-Kurani, sambil memegang kayu di tangan, berkata:

"Ayahmu telah mengutusku untuk mendidikmu dan memukulmu bi la engkau tidak menurut perintahku ".[10]

Pangeran Muhammad hanya tertawa mendengar ucapan itu. Syekh Al-Kurani pun memukulkan di majelis itu dengan pukulan yang sangat keras hingga Pangeran Muhammad menjadi takut karenanya.

Dia tidak menyangka gurunya yang baru itu akan benar-benar memukulnya. Dia yang selama ini hidup senang dan keinginannya selalu dituruti oleh orang-orang yang ada di sekitarnya kini "kena batunya". Ketegasan Al-Kurani tak urung membuat Muhammad tak bisa lagi berkutik. Sejak itu Muhammad patuh dan hormat terhadap gurunya dan mulai belajar dengan serius.

---

[9].Ali Muhammad Ash shalaby,*Muhammad Al-fatih,*(Solo: Al Wafi, 2015), hlm. 175.

10. Felix Siauw, hlm. 47.

Dia pun berhasil mengkhatamkan Al-Quran sebelum usianya 8 tahun. Kemudian Syekh Al-Kurani mengajarinya ilmu-ilmu keislaman yang menjadi pegangan mayoritas ulama pengajar pada waktu itu. Kepada Maulana Al-Kurani, Al-Fatih mempelajari berbagai kitab sejarah.

Kecerdasannya semakin tampak dan keunggulannya semakin menonjol diantara semua pangeran. Sejak kecil, dia telah menguasai bahasa Turki, Persia dan Arab; baik untuk kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menerjemahkannya. Lalu di masa remajanya, dia mempelajari bahasa Yunani, Serbia, Italdia dan Latin. Muhammad II telah terdidik sejak kecilnya di atas nilai-nilai keperwiraan, jihad, kepemimpinan dan keshalehan.

B. Pengertian Nilai

Di dalam BAB II ini peneliti akan menyajikan teori-teori dari para ahli yang relevan dengan penelitian yang sedang peneliti lakukan. Terdapat dua aspek pembahasan pada bahasan ini yaitu nilai dan pendidikan Islam, sebelum membahas lebih mendalam, peneliti memandang perlunya memahami terlebih dahulu konsep dari nilai, Muhaimin berpendapat bahwa nilai adalah suatu keyakinan atau kepercayaan yang menjadi dasar bagi seseorang atau sekelompok orang untuk memilih tindakannya, atau menilai sesuatu yang bermakna atau tidak bermakna bagi kehidupannya. Menurut Steeman, sebagaimana dikutip oleh Sutarjdo nilai adalah sesuatu yang memberikan makna pada hidup, yang memberi acuan, titik tolak dan tujuan hidup, nilai itu lebih dari sekedar keyakinan, nilai selalu menyangkut pola pikir dan tindakan, sehingga ada hubungan yang amat erat antara nilai dan etika.[11]

---

[11]. Muhaimin, *Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan* (Jakarta:Raja Grafindo Persada, 2006) h. 148.

Dari definisi di atas dapat disimpulkan bahwa tindakan dan perilaku seseorang ditentukan oleh Nilai-nilai yang terdapat di dalam dirinya. Nilai-nilai itulah yang akan mendorong dirinya untuk melakukan suatu tindakan. Nilai akan selalu berhubungan dengan kebaikan, kebajikan dan keluhuran budi serta akan menjadi sesuatu yang dihargai dan dijunjung tinggi serta dikejar oleh seseorang sehingga ia merasakan adanya suatu kepuasan, dan ia merasa menjadi manusia yang sebenarnya.

Maka pada kali ini penulis bermaksud untuk terlebih dahulu menjabarkan secara global apa yang dimaksud dengan pendidikan Islam, dan setelah itu baru penulis akan masuk pada pembahasan nilai pendidikan Islam.

a. Etimologi atau Bahasa

Nilai berasal dari bahasa Inggris *Vcileu* dan bahasa Arab, yang disebut *Al- Qimah.*[12] Dalam kamus Besar Bahasa Indonesia, nilai berarti sifat-sifat yang penting atau berguna bagi kemanusiaan.[13] Sedangkan menurut Purwodarminto nilai dapat diartikan dalam 5 hal yaitu harga dalam taksiran, harga sesuatu, angka, kepandaian, kadar/mutu dan sifat-sifat yang penting.

Dengan demikian pengertian di atas dapat diambil sebuah pemahaman bahwasanya nilai secara etimologi atau secara bahasa berarti harga sesuatu dan sifat-sifat yang penting bagi kemanusiaan.

b. Istilah

Nilai berarti sesuatu yang dapat diukur sesuai dengan standar yang dibuat dasar pijakan yang dipakai dan sifatnya kualitatif.[14] Daroeso juga menambahkan, bahwa nilai adalah sesuatu hal yang dapat digunakan

[12]. Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 1.
[13]. Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* (Jakarta: PT. Rienika Cipta, 2003), h. 615.
[14]. Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,* h. 4.

sebagai dasar penentu tingkah laku seseorang yang bersifat normatif. [15]

Berbeda dengan Bambang Daroeso berbeda juga apa yang dipaparkan oleh Amienudin, istilah nilai sebagai perangkat keyakinan atau perasaan yang memberikan corak khusus kepada pola pemikiran, perasaan, keterikatan maupun perilaku.

c. Fungsi Nlai

Nilai memiliki fungsi mengukur kemajuan, menunjang penyusunan rencana, dan memperbaiki atau melakukan penyempurnaan kembali. Sedangkan secara khusus, nilai terseebut dapat ditinjau dari 3 aspek yaitu: pertama aspek psikologis (bathin dan hati).[16] Yang kedua yaitu aspek didaktik atau pedoman, motivasi dan petunjuk.[17] Dan yang ketika taitu aspek administratif (keterangan dan gambaran). [18]

Suharsimi arikunto menambahkan, nilai juga mempunyai fungsi intruksional (umpan balik) dan bimbingan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh suatu sistem.

Dari paparan di atas dapat diambil suatu pemahaman bahwa nilai mempunyai fungsi mengevaluasi sesuatu, kemudian menyusun rencana kembali untuk melakukan perbaikan dan penyempurnaan.

d. Klasifikasi Nilai

Dalam ilmu filsafat, nilai dibedakan menjadi tiga macam. Yaitu pertama, Nilai Logika adalah nilai yang membedakan salah-benar, yang kedua nilai estetika adalah nilai yang membedakan indah-tidak indah (buruk), dan yang

---

[15]. Bambang Daroesa, *Dasar Dan Konsep Pendiidikan Moral Pancasila,* (Semarang: Aneka Ilmu, 1986), h. 156.

[16]. Anas Sudjono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan,* (Jakarta: Rajawali Pers, 2011), h. 10-11.

[17]. h. 11-13

[18]. h. 13-14

ketiga nilai etika/moral adalah nilai mengenai baik-buruk. Sedangkan menurut Prof. Dr. Notonegoro, nilai dibedakan menjadi tiga macam, yaitu nilai material (jasmani), nilai vital (beraktivitas) dan nilai kerohanian.

C. Konsep Dasar Pendidikan Islam

1. Pengertian Pendidikan Islam

Pendidikan secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yaitu *"paedagogie"* yang berawal dari 2 kata, yakti *"pais"* yang memiliki arti anak dan *"again"* yang memiliki arti membimbing. Jadi *paedagogie* dapat diartikan bimbingan yang diberikan kepada anak.[19]

Sedangkan dalam perspektid kebijakan, sebagaimana yang tertulis dalam UU Sisdiknas No.20 tahun 2003, disebutkan bahwasanya "pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".[20]

Namun sekarang secara bahasa, kata "pendidikan" yang umum digunakan adalah *"larbiyah",* dengan kata kerja *"rabba".* Kata "pengajaran" dalam bahasa Arabnya adalah *"ta'lim"* dengan kata kerjanya *"allama".* Pendidikan dan pengajaran dalam bahasa Arabnya *"tarbiyah wa ta'lim"* sedangkan "pendidikan Islam" adalah *"tarbiyah Islamiyah",*[21]

Pendidikan, selain dimaknai sebagai sebuah aktivitas, dapat juga di

---

[19]. Ahmad Rimahi dan Abu Ahmad, *Ilmu Pendidikan* (Jakarta: Rienika Cipta, 1991), h. 64.

[20]. UNDANG-UNDANG REPUBLIK INDONESIA NOMOR 20 TAHUN 2003 TENTANG SISTEM PENDIDIKAN NASIONAL BAB 1 PASAL 1

[21]. Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam,* (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), h. 25.

pandang sebagai sebuah sistem. Pendidikan sebagai sebuah sistem, tidak lain merupakan suatu totalitas fungsional yang terarah pada satu tujuan. Setiap sub system yang ada dalam system, tersusun dan tak dapat dipisahkan dari rangkaian unsur-unsur (Komponen-Komponenya) yang berhubungan secara dinamis dalam satu kesatuan.[22]

Secara istilah pendidikan Islam itu lebih banyak ditujukan kepada perbaikan sikap mental yang akan terwujud dalam amal perbuatan, baik bagi keperluan diri sendiri maupun orang lain. Dalam segi lainnya pendidikan Islam tidak hanya bersifat teoritis saja, tetapi juga praktis. Ajaran Islam tidak memisahkan antara iman dan amal saleh, oleh karena itu pendidikan Islam adalah sekaligus pendidikan iman dan amal perbuatan.[23]

2. Dasar dan Tujuan Pendidikan Islam

a. Dasar Pendidikan Islam

Dasar yang menjadi acuan pendidikan Islam haruslah merupakan sumber nilai kebenaran dan kekuatan yang dapat menghantarkan pada aktivitas yang dicita-citakan. Nilai yang terkandung harus mencerminkan nilai yang universal, artinya nilai tersebut haruslah bisa diterapkan dimanapun dan dapat dikonsumsi untuk keseluruhan aspek kehidupan manusia, serta merupakan standar nilai yang dapat mengevaluasi kegiatan yang selama ini berjalan. Sedangkan dasar pendidikan Islam idealnya mempunyai dua segi, yaitu dasar ideal dan dasar operasional.

b. Tujuan Pendidikan Islam

Setiap tindakan dan aktivitas haruslah berorientasi terhadap tujuan

---

[22]. Syaiful Bahri Djamarah, Guru dan Anak Didik dalam interaksi Edukatif, Rienika Cipta, Jakarta, h, 22.

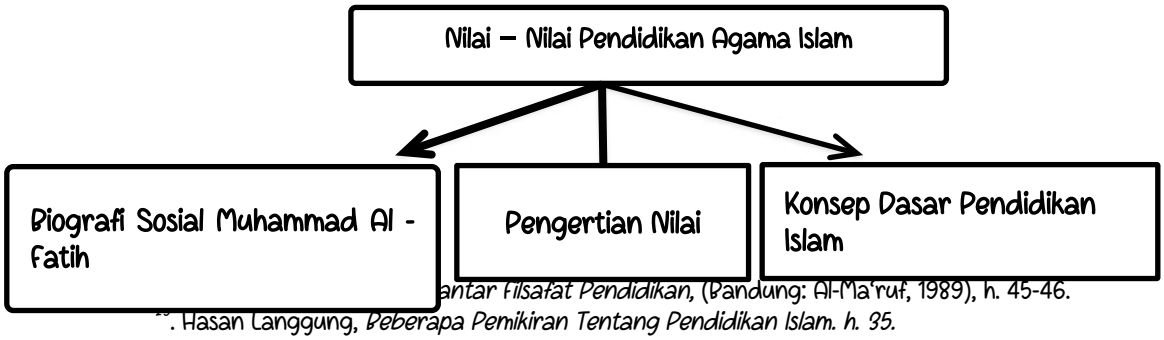
[23]. Zakiah Drajat, *Ilmu Pendidikan Islam,* h. 28.

maupun rencana ideal yang telah ditetapkan di awal. Hal ini dikarenakan dengan berorientasi pada tujuan tersebut, kita dapat mengetahui apakah jalan yang ditempuh sudah sesuai dengan tujuan atau berseberangan dengan tujuan sehingga dapat menjadi standar untuk mengetahui usaha, serta mengarahkan usaha yang dilalui dan meruoakan titik pangkal unuk mencapai tujuan. Di samping itu, tujuan dapat juga menjadi pembatas ruang gerak usaha agar kegiatan dapat terfokus pada apa yang dicita- citakan dan yang terpenting lagi dapat memberi penilaian pada usaha- usaha untuk mencapainya.[24]

3. Nilai-nilai Pendidikan Islam

Nilai-nilai pendidikan Islam tidak bisa dilepaskan daripada Nilai-nilai Islam itu sendiri, yang meliputi aspek kehidupan baik mengatur tentang hubungannya dengan sesama manusia maupun hubungannya dengan sang penciptanya serta hubungan manusia dengan alam sekitarnya. Sedangkan sumber dari Nilai-nilai islam adalah sebagaimana peneliti kutip sebelumnya yakni dari Al-Qur'an dan Sunnah nabi Muhammad SAW serta Kata-kata para sahabat, Kemasyarakatan umat (sosial) dan Nilai- nilai adat kebiasaan masyarakat dan Hasil pemikiran para pemikir Islam. Oleh sebab itu, maka Nilai-nilai Pendidikan Islam adalah ajaran Islam itu sendiri.[25]

D. Kerangka Konseptual



[24]. Hasan Langgung, *Pengantar Filsafat Pendidikan,* (Bandung: Al-Ma'ruf, 1989), h. 45-46.
[25]. Hasan Langgung, *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam. h. 35.*

1. Etimologi atau Bahasa
2. Istilah
3. Fungsi Nilai
4. Klasifikasi Nilai

1. Pengertian Pendidikan Islam
2. Dasar Tujuan Pendidikan Islam
3. Nilai – Nilai Pendidikan Islam

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Dalam suatu penelitian karya ilmiah, terlebih dahulu perlu di pahami metodologi penelitian, metodologi penelitian yang dimaksud merupakan seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematika dan logis tentang pencarian data yang berkenaan dengan masalah-masalah tertentu. Penelitian adalah suatu metode studi yang dilakukan seseorang melalui penyelidikan yang hati-hati dan sempurna terhadap suatu masalah, sehingga diperoleh pemecahan yang yang tepat pada masalah tersebut.[26] Dalam melakukan penelitian untuk memperoleh fakta yang dipercaya kebenarannya, maka metode penelitian itu penting artinya karena penelitian dapat dinilai valid tidaknya itu berdasarkan ketetapan penggunaan metode penelitiannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini merupakan metode kualitatif, menurut Gogdan dan Guba pendekatan kualitatif adalah prosedur peneltian yang menghasilkan data diskriptif (data yang dikumpulkan berupa kata-kata, gambar,

[26]. Imam Suprayogo, *Metode Penelitian Agama* (Bandung: Remaja Rosda Karya,2001), h. 6.

dan bukan angka-angka).[27]

Digunakannya pendekatan kualitatif pada penelitian ini dikarenakan sebuah pertimbangan yaitu dari perumusan masalah, penelitian ini menuntuk untuk menggunakan model kualitatif, yaitu peneliti ingin mengetahui apa saja Nilai-nilai pendidikan Islam yang ada dalam buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi.

Sedangkan untuk jenis penelitiannya, menggunakan analisis isi (Content Anayisis). Analisis isi adalah sebuah alat penelitian yang difokuskan pada konten aktual dan figur internal media. Hal ini digunakan untuk menentukan keberadaan kata-kata tertentu, konsep, tema, frase, karakter atau kalimat dalam teks-teks atau serangkaian teks. Teks dapat difenisisikan secara luas sebagai buku, bab buku, esai, tajuk berita, artikel, dokumen sejarah dan lain-lainnya. Analisis isi mencakup prosedur-prosedur khusus untuk pemerosesan dalam data ilmiah dengan tujuan memberikan pengetahuan, membuka wawasan baru dan menyajikan fakta.[28] Selain itu digunakknya analisis isi dalam penelitian ini untuk meneliti adanya Nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi dengan menggunakan analisis isi secara kualitatif.

B. Sumber Data

Jenis data yang dijadikan acuan didalam penelitian ini adalah teks dalam buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi. Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah:

1. Data Primer

---

[27]. Lexi J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2006), h. 76.

[28]. Klaus Krispendoff, *Analisis Isi Pengantar Dan Teori Metodelogi* (Jakarta: Rajawali Press, 1993) h. 15

Data primer ialah data yang diperoleh dari sumber utama secara langsung[29]

Data primer dalam penelitian ini adalah:

a. Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi.

b. Biografi Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash- Shalabi

2. Data Sekunder

Data sekunder ialah data yang diperoleh secara tidak langsung dari berbagai sumber yang digunakan sebagai pendukung dalam analisis penelitian ini. Data sekunder yang akan digunakan dalam penelitian ini berupa tulisan yang berkaitan dengan tema ini, baik dari buku, artikel, jurnal, internet, maupum sumber yang relevan.

C. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, prosedur pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah teknik telaah dokumen atau disebut dengan teks reading, yaitu suatu teknik pengumpulan data dengan catatan peristiwa yang sudah berlalu.[30] Metode dokumentasi merupakan suatu cara pencaharian data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, agenda dan sebagainya.[31] Peneliti memilih buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi sebagai bahan pengumpulan data dalam teknik dokumentasi ini. Dalam penelitian kualitatif teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian rasional melalui pendapat, teori hukum-hukum yang diterima, baik mendukung maupun menolong kajian tersebut. [32]Teknik

---

[29]. P. Joko Subagyo, *Metode Penelitian* (Jakarta: Rienika Cipta, 1991), Cet. 1.hal. 87.
[30]. Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan,*(bandun: Alfabeta, 2008), h. 329.
[31]. Margono, *Metodelogi Penelitian: Komponen MKDK* (Jakarta: Rhienika Cipta, 2004), h. 181.
[32]. Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarata: Rhineka Cipta.

dokumentasi yang peneliti gunakan adalah untuk menghimpun, memeriksa, mencatat dokumen-dokumen yang menjadi sumber data penelitian". Untuk memperoleh dan mengumpulkan data, dalam penelitian ini penulis membaca secara komprehensif dan kritis yang dilanjutkan dengan mengamati dan mengidentifikasi tokoh dan alur dalam cerita yang terkandung dalam buku Muhammad Al-fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi.

D. Teknik Analisis data

Analisis data merupakan penguraian atas data hingga dapat menghasilkan kesimpulan bagi peneliti dalam menyelesaikan permasalahan ini. Menurut Mukhtar, analisis data merupakan cara-cara teknis yang dilakukan oleh seorang peneliti, untuk menganalisis dan mengembangkan data-data yang telah dikumpulkan.[33] Langkah awal sebelum menganalisis data ialah kegiatan mengatur, mengurutkan, memberi kode/tanda dan mengkategorikan data sehingga dapat ditemukan hasil dan dirumuskan bedasarkan data tersebut.[34]dilanjutkan setelah pengumpulan data selesai dikerjakan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode analisis isi (content analysis) yaitu sebuah analisis yang digunakan untuk memahami, mengungkap isi buku Muhammad Al- Fatih karya Muhammad Ash-Shalabi. Adapun untuk mempermudah memahami analisis data yang peneliti lakukan, peneliti mengelompokkannya kedalam empat tahap yaitu:

a. Tahap Deduktif

Penalaran Deduktif adalah suatu kerangka atau cara berfikir yang bertolak dari sebuah asumsi atau pernyataan yang bersifat umum untuk

---

2006). h.73.

[33]. Mukhtar, Bimbingan Skripsi. Tesis. Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan, (Jakarta: Gaung Persada Press. 2009), h. 199.

[34]. Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarata: Rhineka Cipta. 2006). h.73.

mencapai sebuah kesimpulan yang bermakna lebih khusus. [35]

Sedangkan implementasi tahap deduktif ini dalam penelitian ini adalah peneliti mengumpulkan teori-teori yang relevan dengan penelitian ini.

b. Tahap Induktif

Penalaran induktif adalah cara berfikir untuk menarik kesimpulan dari pengamatan terhadap hal yang bersifat partikular kedalam gejala-gejala yang bersifat umum atau universal. Sehingga dapat dikatakan bahwa penalaran ini bertolak dari kenyataan yang bersifat terbatas dan khusus lalu diakhiri dengan statemen yang bersifat komplek dan umum.

c. Tahap Komparasi

Metode komparasi adalah suatu metode yang digunakan untuk membandingkan data-data yang ditarik ke dalam konklusi baru. Komparasi sendiri dari bahasa inggris, yaitu compare, yang artinya membandingkan untuk menemukan persamaan dari kedua konsep atau lebih.

Dengan menggunakan metode komparasi ini peneliti bermaksud untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat-pendapat dan pengertian agar mengatahui persamaan dari ide dan perbedaan dari kompilasi teori dengan temuan di buku Muhammad Al-fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi.

d. Tahap Interpretasi

Tahap Interpretasi data penelitian adalah sebuah bentuk dari kegiatan untuk melakukan penafsiran terhadap sebuah hasil dari analisis dengan berbagai macam teori-teori yang sudah peneliti kutip dan

---

[35]. Jujun S. Supriasumantri, *Filsafatilmu* (Jakarta: Sinar Harapan, 1984), h. 55-57.

ketika peneliti menafsirkan teks-teks yang ada dalam buku Muhammad Al-fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi.

BAB IV

PAPARAN DATA DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Sosial Muhammad Al - Fatih

1) Latar Belakang Keluarga

Kita tidak akan dapat menyajikan proses pembinaan Al-fatih tanpa mencermati kepribadian ayahnya, Sultan Murad II, yang memiliki pengaruh sangat besar dalam pembentukan dan pencapadiannya terhadap berbagai kesuksesan-kesuksesan besar. Murad II adalah sultan ke 6 dalam Daulah Utsmaniyah. Dia hidup antara tahun 1402-1452 M. Dia sangat mencintai Bahasa Arab, bahkan dia dianggap sebagai sultan pertama mempelajari dan melakoni seni kaligrafi Arab di antara para Sultan Utsmani. Dia juga pandai menggubah syair Arab dan sangat menguasainya. Dia sendiri adalah Murad bin Sultan Muhammad Jalabi, salah satu Sultan Daulah Utsmani. Usdianya ketika naik tahta baru 18 tahun. Kemudian melanjutkan siasat ayahnya yang mencari perdamadian dengan kerajaan Eropa Timur. Dengan Prince Qarman dibuat perjanjian tidak melakukan serang- menyerang selama lima tahun. Demikdian pula dengan Raja Maghyar. Oleh karena usdia Murad masih muda dan dia memakai siasat berdamai dengan tetangga, Kaisar Byzantium (Manuel) dengan angkuh dan sombongnya merasa bahwa anak ini tidaklah perlu disegani. Tidak mengapa jika dipandang enteng saja. Pernahlah dia berkirim surat kepada sultan memberi berbagai nasihat seperti menasihati anak kecil yang belum tahu

apa-apa,dan menyuruh kirim dua orang adiknya ke istana baginda di Konstantinopel agar didikan dengan didikan yang tinggi agar dia mengerti kesopanan dan adat raja-raja. Dengan senyuman sultan yang masih muda itu menolak tawaran seraya berkata," Haram baginya sebagai orang Muslim menerima didikan dari orang Nasrani".

Rakyatnya mengenal Sultan Murad II sebagai orang yang bertakwa, adil, dan penuh kasih sayang. Dia mampu menumpas gerakan pemberontakan dalam negeri yang dilakukan oleh pamannya, Musthafa. 108 Sultan Murad II termasuk Sultan yang sangat memerhatikan pendidikan. Di masa pemerintahannya, banyak madrasah yang bermunculan di Edirne, Bursa, Amasya, Manisa dan Kota-Kota Utsmani lainnya. Dia berpendapat bahwa keimanan dan ketakwaan adalah modal dasar peradaban yang kuat dan membangun kebudayaan Utsmani berdasarkan darinya. 109 Pada masa Kepemimpinan Sultan Murad II terjadi beberapa serangan dalam upaya penaklukan, baik serangan menuai kemenangan ataupun kekalahan. Serangan tersebut diantaranya serangan di Anatoldia, Walchdia, Albandia dan Hungardia.

Penaklukan Konstantinopel merupakan impdian terbesar bagi Murad selama hidup. Ketika menggantikan ayahnnya Mehmed I naik tahta menjadi Sultan Utsmani, hal pertama yang dilakukan Murad adalah mengepung Konstantinopel. Dahsyatnya pertempuran yang terjadi hampir saja membuat Konstantinopel takluk, namun Allah berkehendak lain, Kota Konstantinopel tetap berdiri gagah dihadapan kaum Muslim. Ketika dia gagal menguasai 1422 maka Murad segera memPersiapkan anak- anaknya untuk meneruskan estafet usaha penaklukan Konstantinopel.

Sejarah telah menguraikan kepada kita beberapa raja dan penguasa yang turun dari tahtanya, lalu mengisolir diri dari manusia dan gemerlap kekuasaan.[36] Memang sosok Murad II selain dari seperti seorang kepala negara yang bijaksana memerintah dan kepala perang yang gagah berani, dikenal juga seperti seorang ahli tasawuf dan falsafah yang mendalam. Hal ini pernah dinyatakan oleh Voltaire ketika menulis riwayat raja-raja Utsmani.

Sebagian di antara para raja itu ada yang menduduki kembali tahtanya. Akan tetapi, sejarah belum pernah menyebutkan kepada kita seorang raja yang turun tahtanya dua kali selain Suithan Murad. Ketika hampir saja dia berangkat ke tempat uzlah-nya di Asdia Kecil, tiba-tiba pasukan Janissary di Edirne melakukan pemberontakan. Mereka membuat kerusuhan, menyerang, membangkang dan merusak. Suithan Muhammad ketika itu masih sangat muda. Sebagian pejabat negara Utsmani merasa khawatir jika perkara ini menjadi serius, semakin berbahaya, bertambah buruk dan berakibat jelek. Sekali lagi, mereka mengirimkan utusan kepada Suithan Murad untuk memintanya datang guna menduduki kembali kekuasaan. Suithan Murad segera datang dan mengambil alih kendali pemerintahan. Dia berhasil menaklukan pasukan Janissary. Dia kemudian mengirimkan anaknya, Muhammad, ke Magnesdia sebagai penguasa di Anatoldia. Sementara itu, Suithan Murad II tetap menduduki tahta Utsmani hingga akhir hayatnya. Sebagian besar kehidupannya itu dia pergunakan untuk berperang dan menaklukkan wilayah musuh.[37]

Kembalilah sultan ke Adrdianopel. Sampai dipusat pemerintahan itu,

[36]. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *MuhammadAl-fatih,(Solo:* Al Wafi, 2015), hlm.159.
[37]. Ali Muhammad Ash-Shalabi. *Muhammad Al-fatih,(Solo:* Al Wafi. 2015), hlm.159-160.

baginda mengadakan perhelatan besar dengan menikahkan putra-nya Amir Muhammad, yang beberapa waktu dahulu pernah dilatih menjadi raja. Dia dinikahkan dengan putri Salman Bey, amir di Zil Qadr (854 H/1450 M). Selesai pernikahan yang amat merdiah, Muhammad kembali ke tempat tugasnya sebagai Gubernur Maghnisdia di Asdia Kecil. Namun, belum lama dia sampai di Maghnesdia, tiba-tiba datanglah kabar sedih tentang meninggalnya Sultan Murad (3 Muharram 855 H / 5 Februari 1451 M).

2) Riwayat Hidup Muhammad Al – Fatih

a. Masa kanak-kanak dan Riwayat Pendidikan

Muhammad II bin Sultan Murad II dilahirkan di istana Sultan yang terletak di ibuKota Daulah Utsmaniyah, Adarnah, pada pagi hari tanggal 30 Maret 1432 M. Kabilahnya adalah Kaltsum Khatun, dan pengasuhnya adalah ibu sesusuannya, Ummu Kaltsum Khatun. Dia benar-benar mendapatkan perhatian ayahnya, Sang Sultan dan ibundanya, Ratu Himmah Khatun, serta kakaknya, Alauddin yang berusdia 7 tahun saat Muhammad Al-Fatih dilahirkan.

Diceritakan bahwa ketika menunggu kelahiran Muhammad Al- Fatih, ayahandanya Sultan Murad II menenangkan dirinya dengan membaca ayat Al-Qur'an kemudian lahirlah anaknya saat bacaannya sampai pada surat Al-Fath surat yang berisi janji-janji Allah akan kemenangan kaum Muslim.[38] Pada usdia dua tahun dia dikirim ke Amasya bersama kakaknya Aliuddin bin Murad. Kakaknya tertua, Ahmad bin Murad yang saat itu masih berusdia empat belas tahun merupakan gubernur di Amasya. Amasya sendiri merupakan sebuah

[38]. Felix Siauw, Muhammad Al – Fatih 1453, (Bekasi: Al-Fatih Press, 2013), hlm. 43.

Kota yang berada di sebelah timur Kota Corum di utara Asdia Minor.

Ketika Muhammad Al-fatih melewati usdia kanak-kanak. Ayahnya, Sultan Murad II menydiapkan beberapa guru khusus untuknya. Muhammad Al-fatih pada awal masa pendidikannya bukanlah anak yang mudah untuk menerima pelajaran, namun bukan berarti bodoh atau kurang mampu menyerap pelajaran.

Sebetulnya dia anak yang sangat cerdas, tetapi dia tidak pernah mau mentaati guru-gurunya. Mungkin ini disebabkan kedudukannya sebagai seorang pangeran yang membuatnya manja. Satu demi satu guru yang dihadirkan ayahnya mengalami kegagalan dalam menggemblengnya. Muhammad kecil begitu enggan belajar. Dia tak mau mendengarkan perintah guru-gurunya untuk membaca, sehingga dia tak bisa mengkhatamkan Al-Qur'an sebagaimana mestinya.

Sultan Murad berusaha mencari seorang ulama sekaligus guru yang memiliki kharisma yang tinggi serta sikap yang tegas. Akhirnya Murad menghadirkan Syaikh Ahmad bin Ismail Al-Kurani, seorang ulama Kurdi untuk menjadi guru bagi anaknya. Dia adalah ulama yang mempunyai keutamaan sempurna. Selain Al-Maulana Al-Kurani, ulama lain yang cukup berperan dalam membentuk kepribadian Muhammad Al-fatih adalah Syaikh Aaq Syamsuddin.[39]

Kedua ulama ini bukanlah ulama sembarangan, dunia tidaklah dapat memperdaya mereka sedangkan mata mereka sudah terikat pada janji Allah dan surga Nya. Mengenai Ahmad Al-Kurani, Imam Suyuti menulis,

[39]. Ali Muhammad Ash-Shalabi,*Muhammad Al-fatih*,(Solo: Al Wafi, 2015), hlm. 175.

"Sesungguhnya dia adalah seorang yang berilmu lagi faqih. Para ulama pada zamannya telah menjadi saksi atas kelebihan serta kekonsistenan beldiau. Dan dia melampaui rekan-rekannya dalam ilmu-ilmu ma'qul dan manqul. Mahir dalam nahwu, ma'ani dan bayan, serta fiqh dan masyhur dengan berbagai keutamaan"[40]

Ulama kedua yakni Aaq Syamsuddin tak kalah luar biasa. Sedangkan Aaq Syamsyuddin adalah ulama yang nasabnya bersambung pada Abu Bakar Ash-Shiddiq dan seorang *polymath* sebagaimana kebanyakan ulama kepada masanya. Aaq Syamsuddin menjadi seorang hafidz Al-Quran pada usdia 7 tahun dan sangat ahli dalam bidang biologi, kedokteran, astronomi dan pengobatan herbal.[41] Syekh Aaq Syamsuddin-lah orang yang memikul tugas untuk membina Sultan Muhammad Al-fatih Al-Utsmani. Sultan Muhammad Al-fatih pun memegang tangannya dan Syekh pun membawanya berjalan menyusuri tepdian pantai dan menunjuk ke arah Konstantinopel yang nampak dari kejauhan begitu kokoh dan terbentengi.

Sultan Murad membekali Ahmad Al-Kurani dengan sebilah kayu untuk digunakan bilamana perlu. Pada pertemuan pertama dengan anak didiknya, Al-Kurani, sambil memegang kayu di tangan, berkata:

"Ayahmu telah mengutusku untuk mendidikmu dan memukulmu bi la engkau tidak menurut perintahku ".[42]

Pangeran Muhammad hanya tertawa mendengar ucapan itu. Syekh Al -Kurani pun memukulkan di majelis itu dengan pukulan yang sangat keras hingga Pangeran Muhammad menjadi takut karenanya.

---

[40]. Felix Siauw, Muhammad Al-fatih 1453,(Bekasi: Al-fatih Press), hlm. 46.
[41]. *Ibid*, hlm. 46.
[42]. *Ibid*, hlm. 47.

Dia tidak menyangka gurunya yang baru itu akan benar-benar memukulnya. Dia yang selama ini hidup senang dan keinginannya selalu dituruti oleh orang-orang yang ada di sekitarnya kini "kena batunya". Ketegasan Al-Kurani tak urung membuat Muhammad tak bisa lagi berkutik. Sejak itu Muhammad patuh dan hormat terhadap gurunya dan mulai belajar dengan serius.

Dia pun berhasil mengkhatamkan Al-Quran sebelum usdianya 8 tahun. Kemudian Syekh Al-Kurani mengajarinya ilmu-ilmu keislaman yang menjadi pegangan mayoritas ulama pengajar pada waktu itu. Kepada Maulana Al-Kurani, Al-Fatih mempelajari berbagai kitab sejarah.

Kecerdasannya semakin tampak dan keunggulannya semakin menonjol diantara semua pangeran. Sejak kecil, dia telah menguasai bahasa Turki, Persia dan Arab; baik untuk kemampuan membaca, menulis, berbicara dan menerjemahkannya. Lalu di masa remajanya, dia mempelajari bahasa Yunani, Serbia, Italdia dan Latin. Muhammad II telah terdidik sejak kecilnya di atas nilai -nilai keperwiraan, jihad, kepemimpinan dan keshalehan.

b. Masa diangkat sebagai Khalifah (Riwayat Pekerjaan)

Terjadi sebuah peristiwa, yaitu meninggalnya putra mahkota dari Sultan Murad II, Syah Zadah 'Alauddin pada bulan Dzulqa'dah tahun 846 H/ 1443 M. Dia lalu dimakamkan di Brussa. Akibatnya, posisi putra mahKota pun diserahkan kepada adiknya, Pangeran Muhammad II yang saat itu masih 11 tahun.[43] Sultan Murad II kemudian melepaskan jabatan kesultanan dan menyerahkan kepada putranya, Muhammad II yang digelari dengan Al-Fatih.

[43]. Al-Muwanyi, *Muhammad Al-Fatih*,(Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hlm. 57.

Sultan kemudian berkonsentrasi untuk beribadah di Masjid Jami'nya di Kota Magnesdia.

Namun jabatan itu dikembalikan kepada Sultan Murad II untuk kedua kalinya pada bulan Januari tahun 1445 M setelah terjadinya pertempuran di Kota Varna.[44] Sultan Murad II akhirnya meninggal dunia pada bulan Februari 1452.[45] Berita kematian ayahnya sampai kepadanya bersamaan dengan permintaan Halil Pasha supaya Mehmed segera ke Edirne untuk penobatannya sebagai sultan menggantikan ayahnya.[46]

Mehmed berjalan ke Edirne dalam 2 hari. Di Edirne para aparatur negara, wazir, ulama, gubernur, komandan militer dan rakyat membentuk barisan untuk menyambut sultan baru, Mehmed II tiba dengan kudanya tepat pada 18 Februari 1451, rasa haru, hening dan tangisan kesedihan mewarnai kedatangannya, tersisa sebentuk harapan ummat Muslim Utsmani atas pemimpin baru mereka.[47] Segera setelah wafatnya, Al-Fatih kembali dari Kota Maneesa, pusat pemerintahan Sharukhan, dan dibadiat sebagai khalifah pada usia 19 tahun. Dia menjadi sultan ketujuh dari silsilah para Sultan Dinasti Utsmani.[48]

Usianya baru 19 tahun ketika itu. Sedangkan dunia Barat, baik Konstantinopel maupun Eropa meremehkannya dan menganggapnya sebagai anak remaja manja tak berpengalaman yang memiliki catatan kepemimpinan yang buruk. Namun orang yang bertemu dengannya akan terkesan dengannya. Wajahnya tampan, dengan tinggi sedang dan berbadan kekar.

---

[44]. *Ibid*, hlm. 57
[45]. *Ibid*, hlm. 57
[46]. Felix Siauw, Muhammad Al-Fatih 1453,(Bekasi: Al-Fatih Press), hlm. 55.
[47]. *Ibid,* hlm. 56.
[48]. Al-Muwanyi, *Muhammad Al-Fatih*,(Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hlm. 58.

Sdiapapun yang melihatnya akan terpaku pada kedua bola matanya yang tajam, seolah melihat ke masa depan, pada ujung dari segala sesuatu.[49]

Sultan Muhammad Al-fatih menikah dengan beberapa wanita. Yang pertama adalah ibunda dari putra mahKotanya, Aminah Kalbahar (yang bermakna "Aminah Bunga Musim Semi"). Dia berasal dari Romawi Ortodoks, tepatnya dari Desa Dofeera di Tharabazun. Meninggal dunia pada tahun 1492 M, dan dia adalah ibunda dari Sultan Bayazid II.[50]

Sultan juga menikahi masing-masing: Sultanah dari Kerajaan Keefar, Ghulsyan Khatun: Sitti Mukram Khatun, Khatun Syisyak, Helena Khatun (putri salah seorang raja Romawi) yang wafat pada tahun 1481 M, Anna Khatun-putri Kaisar Tharabazun-yang dinikahi oleh Sultan hanya dalam waktu singkat, dan Khatun Aleksdias-salah seorang putri dari Kekaisaran Bizantium-. Sultan mempunyai seorang putra lain bernama Jam, yang di Barat lebih dikenal dengan "Zizim", yang meninggal dunia pada tahun 1495 M.[51]

Awal pemerintahannya ini pula dia harus berkonsentrasi ke Asdia karena pemberontakan yang dilakukan oleh Ibrahim Bey, pemimpin Karaman. Muhammad mampu mengatasi dan meredamkan pemberontakan ini. Sebagaimana sayahnya, dia mengambil langkah memaafkan tokoh Karaman ini dan mengokohkan kedudukannya yang otonom terhadap Turki.

Muhammad Al-fatih telah ikut menangani urusan pemerintahan sejak ayahnya masih hidup. Sejak masa itu, dia melibatkan diri dalam bentrokan dengan negara Byzantium dalam kondisi yang berbeda. Dia sangat mengetahui berbagai upaya yang telah dilakukan bangsa Utsmani untuk

---

[49]. Felix Siauw, Muhammad Al-fatih 1453,(Bekasi: Al-fatih Press), hlm. 57.
[50]. Al-Muwanyi, *Muhammad Al-fatih*,(Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2012), hlm. 58.
[51]. *Ibid*, hlm. 58.

menaklukan Konstantinopel. Bahkan, dia juga mengetahui berbagai upaya penaklukan yang dilakukan berulang kali oleh pemerintahan Islam terdahulu dalam masa yang berbeda-beda.

Dengan demikdian, sejak diangkat menjadi Suithan Utsmani pada tahun 855 H (1451 M), Muhammad Al-fatih segera berpikir untuk menaklukan Konstantinopel. Pendidikan yang diberikan oleh para ulama kepada Muhammad Al-fatih turut berperan dalam menumbuhkan jiwanya yang selalu mencintai dan mengimani Islam serta bersemangat dalam mengamalkan ajaran Al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah SAW. Oleh karena itu, Muhammad Al-fatih tumbuh menjadi orang yang mempunyai komitmen kuat terhadap syariat Islam.[52]

Sultan Al-fatih memiliki beberapa buah gelar. Gelar Ghazi yang terkait dengan sepak terjangnya di medan jihad merupakan julukan semua Sultan Utsmani yang beldiau jaga dengan baik. Keberhasilannya dalam menaklukkan Konstantinopel dan negeri- negeri lainnya telah memberinya sebuah gelar yang lain, yaitu Al- Fatih 'Sang Penakluk' atau Abul Fath 'Bapak Kemenangan'. Al- Fatih juga sangat menonjol dalam soal kedermawanan. Dia banyak membantu para ulama serta orang-orang tak mampu yang membutuhkan bantuan. Sikapnnya yang dermawan ini menyebabkan dia memperoleh gelar Abul Khair 'Bapak Kebaikan'.[53]

1) Perjuangan Penyebaran Islam Muhammad Al – Fatih

Jauh sebelum dinasti Utsmani, beberapa kali kaum Muslim berusaha menaklukkan Konstantinopel. Usaha pertama dilakukan pada masa

---

[52]. Ali Muhammad Ash-Shalabi,*Muhammad Al-fatih*,(Solo: Al Wafi, 2015), hlm. 173.
[53]. *Ibid*, hlm. 177.

kekhalifahan Utsman bin Affan di penghujung tahun 32 H/ 653 M di bawah pasukan pimpinan Mu"awiyah Ibnu Abi Sufyan, penguasa Sam waktu itu, yang menerobos Asia Kecil hingga Bosphorus. Hal ini juga dilakukan oleh armada laut Islam pimpinan Busr ibnu Abi Artha"ah yang ingin membantu pasukan artileri Islam yang bergerak dari Tripoli Barat menuju Konstantinopel, tapi usaha itu gagal.[54]

Usaha kedua dilakukan oleh Mu"awiyah ibnu Abi Sufyan pada tahun 44 H/ 664 M, usaha ini juga gagal. Tahun 48 H/ 669 M, Mu"awiyah mencoba kembali, la mengirim pasukan besar pimpinan sufyan ibnu „Auf yang ditemani Yazid ibn Mu"awiyah dan sejumlah sahabat terkemuka dari Muhajirin dan Anshar, seperti Abdullah ibn Abbas, Abdullah ibn Umar, Abdullah ibn Zubair dan Abu Ayyub al Anshari. Sementara itu armada laut Islam yang berada di bawah pimpinan Busr ibn Artha"ah bergerak menerobos selat Dadanelle tanpa perlawanan. Pengepungan Kota dan laut terus berlanjut sampai tujuh tahun, tapi tanpa hasil, pasukan Muslim menarik diri ke markas pada tahun 58 H/ 678 M.

Pada tahun 96 H/ 715 M, Sulaiman ibn Abdul Malik duduk sebagai khalifah, la mencoba menaklukkan Konstantinopel. la memerintahkan saudaranya Maslamah ibn Abdul Malik untuk tidak meninggalkan Konstantinopel sampai berhasil menaklukkannya. Pada permulaan tahun 98 H/ 716 M Maslamah bergerak menerobos daratan tinggi Anatolia, menduduki Kota dan benteng milik Romawi, lalu mulai mengepung Kota Konstantinopel. Untuk kali kedua, pada 2 Muharram 99H/ 15 Agustus 717 M, Maslamah mengepung

[54]. *Ibid*, hlm. 141.

Konstantinopel lagi. Tapi pada beberapa minggu kemudian, yaitu pada 10 Safar 99 H, datang kabar perihal kematian Khalifah Sulaiman ibn Abdul Malik.

Upaya pertama Dinasti Utsmani dalam menaklukkan Konstantinopel dilancarkan pada 789 H/ 1395 M pada masa sultan Bayazid (sang kilat). Sultan pada saat itu melakukan perjanjian dengan kaisar dan menuntutnya untuk menyerahkan Kota dengan cara damai pada kaum Muslimin. Namun kaisar mengulur-ngulur waktu dan berusaha meminta bantuan kepada negara-negara Eropa, untuk menghadang serangan tentara Islam ke Konstantinopel. Pada saat bersamaan, tentara Mongolia di bawah pimpinan Timur Leng menyerbu wilayah-wilayah yang berada di bawah kekuasaan Utsmani.

Pasukan Timur Lenk melakukan pengrusakan-pengrusakan. Peristiwa tersebut memaksa sultan Bayazid menarik mundur pasukannya dan pengepungannya pada Konstantinopel, untuk kemudian menghadapi pasukan Mongolia. Dia memimpin sendiri sisa-sisa pasukannya dalam menghadapi pasukan Mongol, berkecamuklah pertempuran Angkara yang sangat terkenal, di mana Bayazid ditawan dan meninggal saat berstatus sebagai tawanan pada tahun 1402 M. Akibatnya, goyahlah pemerintahan Utsmani untuk sementara waktu dan terhentilah pemikiran serta usaha untuk menaklukkan Kota Konstantinopel dalam jangka waktu yang cukup lama.[55]

Ketika pemerintahan Utsmani kembali stabil, semangat jihad kembali berkobar pada masa pemerintahan Murad II pada tahun 824 H/ 1451 M. Beberapa kali usaha penaklukan Konstantinopel dilakukan. Bahkan dimasa pemerintahnnya beberapa kali tentara Islam mampu mengepung Kota tersebut.

---

[55]. Ibrahim dan Saleh, *Buku Pintar Sejarah Islam*,(Jakarta: Zaman, 2014), hlm.839-840

Pada saat itu, kaisar Byzantium berusaha menimbulkan fitnah diantara kaum Muslimin, dengan memberi bantuan pada orangorang yang melakukan pemberontakan terhadap sultan. Cara tersebut ternyata efektif memecahkan konsentrasi pasukan Murad II dalam menaklukkan Konstantinopel. Sehingga pasukan Utsmani tidak mampu merealisasikan cita-cita Murad II.

Penaklukan Konstantinopel menjadi kerinduan dan impian kaum Utsmani sejak berdirinya Dinasti mereka, Sultan Utsman, pendiri Dinasti, telah mewasiatkan penaklukan Kota ini kepada sultan-sultan setelahnya. Tapi tidak ada satu sultan pun sesudah Utsman yang mampu mewujudkannya sampai masa Sultan Muhammad II yang merupakan anak dari sultan Murad II, sejak hari itu pula Muhammad II digelari al Fatih.[56] Dari sudut pandang Islam, ia dikenal sebagai seorang pemimpin yang hebat, pilih tanding, dan tawadhu" setelah Sultan Salahuddin Al Ayyubi (pahlawan Islam dalam perang Salib) dan Sultan Saifuddin Mahmud Al Qutuz (pahlawan Islam dalam peperangan di „Ain al Jalut melawan tentara Mongol).

Kejayaannya dalam menaklukkan Konstantinopel menyebabkan banyak kawan dan lawan kagum dengan kepimpinannya serta taktik & strategi peperangannya yang dikatakan mendahului pada zamannya dan juga seleksi pemilihan tentaranya. Sultan Muhammad al Fatih diangkat menjadi Khalifah Utsmaniyah pada tanggal 5 Muharam 855 H bersamaan dengan 7 Febuari 1451 M. Ketika naik takhta, Sultan Muhammad segera menemui Syeikh Aaq Syamsuddin untuk menyiapkan bala tentara untuk penaklukan Konstantinopel. Sultan al Fatih memulai persiapan penaklukan, la membangun benteng di

[56]. *Ibid*, hlm. 840.

daratan Eropa dekat selat Bosphorus yang menghadap sebuah benteng di daratan Asia yang dibangun Sultan Bayazid I, dengan demikian ia dapat mengawasi selat Bosphorus dan mencegah bantuan Kristen datang ke Konstantinopel.[57] Di bidang militer, Sultan al Fatih menyiapkan sebanyak 250 ribu tentara. Para tentara diberikan pelatihan intensif dan selalu diingatkan akan pesan Rasulullah Saw terkait pentingnya Konstantinopel bagi kejayaan Islam.

Setelah proses persiapan yang teliti, akhirnya pasukan Sultan Muhammad al Fatih tiba di Kota Konstantinopel pada hari Kamis 26 Rabiul Awal 857 H atau 6 April 1453 M. Di hadapan tentaranya, Suithan al Fatih lebih dahulu berkhutbah mengingatkan tentang kelebihan jihad, kepentingan memuliakan niat dan harapan kemenangan di hadapan Allah SWT. Dia juga membacakan ayat-ayat al Qur"an mengenainya serta hadits Nabi Saw tentang pembukaan Kota Konstantinopel. Ini semua memberikan semangat yang tinggi pada bala tentera dan lantas mereka menyambutnya dengan zikir, pujian dan doa kepada Allah SWT.

Pertahanan yang tangguh dari kerajaan besar Romawi ini terlihat sejak dulu. Sebelum musuh mencapai benteng mereka, Byzantium telah memagari laut mereka dengan rantai yang membentang di semenanjung Tanduk Emas. Tidak mungkin bisa menyentuh benteng Byzantium kecuali dengan melintasi rantai tersebut.[58] Tembok konstantinopel sungguh sulit untuk ditembus karena memiliki pertahanan yang kokoh, dari 20 km garis pertahan Kota, 13 km diantaranya dibatasi oleh laut. Sebelah selatan Kota dilindingi oleh laut

[57]. *Ibid*, hlm. 841
[58]. *Ibid,* hlm. 841

marmara dengan ombak dan badai yang sering dating tak terduga, membuat kapal manapun sulit merapat.

Di pagi hari, Bizantium kaget bukan kepalang, mereka sama sekali tidak mengira Sultan Muhammad dan pasukannya menyeberangkan kapal-kapal mereka lewat jalur darat. 70 kapal laut diseberangkan lewat jalur darat yang masih ditumbuhi pohon-pohon besar, menebangi pohon- pohonnya dan menyeberangkan kapal-kapal dalam waktu satu malam adalah suatu kemustahilan menurut mereka, akan tetapi itulah yang terjadi.

Pasukan Utsmani dengan semangat yang tinggi terus menggempur Kota Konstantinopel yang dipimpin langsung oleh sultan al Fatih. Sedang pasukan Byzantium melakukan perlawanan yang gagah berani. Kaisar Byzantium berusaha sekuat tenaga untuk menyelamatkan Kota dan raknyatnya dengan berbagai cara. Kaisar mengajukan berbagai tawaran kepada Sultan agar menarik pasukannya dan sebagai gantinya akan menyetorkan upeti dan menyatakan ketaatan kepadanya.

Namun Sultan al Fatih dengan tegas menolak tawaran tersebut dan meminta agar Kaisar menyerahkan Kota Konstantinopel. Jika dilakukan, maka sultan akan memberi jaminan bahwa tidak akan ada seorang penduduk dan satu gereja pun yang akan diganggu. Muhammad II mengirim surat kepada Paleologus untuk masuk Islam atau menyerahkan penguasaan Kota secara damai atau pilihan terakhir yaitu perang. Constantine menjawab bahwa dia tetap akan mempertahankan Kota dengan dibantu Kardinal Isidor, Pangeran Orkhan dan Giovani Giustiniani dari Genoa.

Giustiniani sendiri meninggalkan Kota dengan pasukan Genoanya.

Kardinal Isidor sendiri lolos dengan menyamar sebagai budak melalui Galata, dan Pangeran Orkhan gugur di peperangan. Sultan Muhammad al Fatih melancarkan serangan besarbesaran ke benteng Byzantium. Takbir terus membahana di angkasa Konstantinopel seakan-akan meruntuhkan langit Kota itu. Pada 27 Mei 1453, Sultan Muhammad al Fatih bersama tentaranya berusaha keras membersihkan diri di hadapan Allah SWT. Mereka memperbanyak salat, doa, dan dzikir. Hingga tepat jam 1 pagi hari Selasa 20 Jumadil Awal 857 H atau bertepatan dengan tanggal 29 Mei 1453 M, serangan utama dilancarkan.

Para mujahidin diperintahkan supaya meninggikan suara takbir kalimah tauhid sambil menyerang Kota. Tentara Utsmaniyyah akhirnya berhasil menembus Kota Konstantinopel melalui Pintu Edirne dan mereka mengibarkan bendera Daulah Utsmaniyyah di puncak Kota. Kesungguhan dan semangat juang yang tinggi di kalangan tentara al Fatih, akhirnya berjaya mengantarkan citacita mereka. Konstantinopel telah jatuh, penduduk Kota berbondongbondong berkumpul di Hagia Sophia (Aya Sofia), dan Sultan Muhammad al Fatih memberi perlindungan kepada semua penduduk, siapapun, baik Yahudi maupun Kristen karena mereka (penduduk) termasuk non muslim dzimmi (kafir yang harus dilindungi karena membayar pajak), mu'ahad (yang terikat perjanjian), dan musta'man (yang dilindungi seperti pedagang antar negara) bukan non muslim harbi (kafir yang harus diperangi).

Konstantinopel diubah namanya menjadi Islambul (Islam Keseluruhannya). Hagia Sophia pun akhirnya dijadikan masjid dan gereja-gereja lain tetap sebagaimana fungsinya bagi penganutnya. Toleransi tetap

ditegakkan, siapa pun boleh tinggal dan mencari nafkah di Kota tersebut. Sultan kemudian membangun kembali Kota, membangun sekolah gratis, siapapun boleh belajar, tidak ada perbedaan terhadap agama, membangun pasar, membangun perumahan, membangun rumah sakit, bahkan rumah diberikan gratis bagi pendatang di Kota itu dan mencari nafkah di sana. Hingga akhirnya Kota tersebut diubah menjadi Istanbul, dan pencarian makam Abu Ayyub dilakukan hingga ditemukan dan dilestarikan dan kini Hagia Sophia sudah berubah menjadi museum.

Saat memasuki Konstantinopel, Sultan Muhammad alfatih turun dari kudanya lalu sujud sebagai tanda syukur kepada Allah. Setelah itu, ia menuju Gereja Hagia Sophia dan memerintahkan menggantinya menjadi masjid. Konstantinopel dijadikan sebagai ibu Kota, pusat pemerintah Kerajaan Utsmani dan Kota ini diganti namanya menjadi Islambul yang berarti negeri Islam, lau akhirnya mengalami perubahan menjadi Istanbul. Selain itu, Sultan Muhammad al-Fatih juga memerintahkan untuk membangun masjid di makam sahabat yang mulia Abu Ayyub al-Anshari radhiallahu „anhu, salah seorang sahabat Nabi Muhammad shallallahu „alaihi wa sallam yang wafat saat menyerang Konstantinopel di zaman Khalifah Muawiyah bin Abu Sufyan radhiallahu „anhu.

Pada waktu itu, Sultan al Fatih mengganti nama Konstantinopel menjadi Islambol (Islam keseluruhan). Kini nama tersebut telah dirubah oleh Mustafa Kamal Ataturk (Pemimpin Revolusi Turky) menjadi Istanbul, karena jasanya masjid al Fatih di dirikan di dekat makamnya. Kepribadian beliau sangat mencerminkan seorang pemimpin yang luar biasa dari segi salehnya dan keilmuannya yang tinggi.

Di ceritakan pada suatu hari timbul persoalan, ketika pasukan islam hendak melaksanakan shalat jum"at yang pertama kali di Kota itu."Siapakah yang layak menjadi imam shalat jum"at?" tidak ada jawaban. Tidak ada yang berani yang menawarkan diri, kemudian Muhammad Al Fatih tegak berdiri. Beliau meminta kepada seluruh rakyatnya untuk bangun berdiri. Kemudian beliau bertanya. "Siapakah diantara kalian yang sejak remaja, sejak akhil baligh hingga hari ini pernah meninggalkan shalat wajib lima waktu, silakan duduk" tidak seorangpun pasukan islam yang duduk. Semua tegak berdiri. Lalu Sultan Muhammad Al Fatih kembali bertanya: "Siapa diantara kalian yang sejak baligh dahulu hingga hari ini pernah meninggalkan shalat sunah rawatib? Kalau ada yang pernah meninggalkan shalat sunah sekali saja silakan duduk". Sebagian lainya segera duduk. Dengan mengedarkan pandangan matanya ke seluruh rakyat dan pasukanya, Muhammad Al Fatih kembali berseru lalu bertanya: "Siapa diantara kalian yang sejak masa akhil baligh sampai hari ini pernah meninggalkan shalat tahajjud di kesunyian malam? Yang pernah meninggalkan atau kosong satu malam saja, silakan duduk" Semua yang hadir dengan cepat duduk" Hanya ada seorang saja yang tetap tegak berdiri. dialah, Sultan Muhammad al Fatih.

Selain terkenal sebagai jenderal perang dan berhasil memperluas kekuasaan Utsmani melebihi sultan-sultan lainnya, Muhammad al Fatih juga dikenal sebagai seorang penyair. la memiliki diwan, kumpulan syair yang ia buat sendiri. Sultan Muhammad al Fatih juga membangun lebih dari 300 masjid, 57 sekolah, dan 59 tempat pemandian di berbagai wilayah Utsmani. Peninggalannya yang paling terkenal adalah Masjid Sultan Muhammad II dan

Masjid Jami" Abu Ayyub al Anshari. Kemajuan yang diraih sultan al Fatih yang paling menonjol adalah mulai mengorganisasi taktik, strategi tempur dan kekuatan militer dengan baik. Mulai pada masa ini didirikan pusat pendidikan dan pelatihan militer, sehingga terbentuklah kesatuan militer yang disebut Jenissari atau Inkisyariyah. Dalam bidang ilmu pengetahuan pada masa sultan al Fatih tidak begitu menonjol, sebab mereka lebih memfokuskan pada kegiatan militer.

B. Karya Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam buku Muhammad Al – Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi

Masa Pemerintahan Muhammad Al –Fatih bin murad memberikan arti yang sangat penting dalam perkembangan dan kemajuan pendidikan kekhalifahan ustmaniyah. Setelah sultan Muhammad II menaklukkan instanbul, hal pertama yang segera dilakukan selain rekontruksi kota dan pembangunan ekonomi adalah membangun pusat – pusat pendidikan.

1. Madrasah – madrasah pada masa Muhammad al – Fatih

Setelah menaklukkan instanbul (Konstantinopel) Muhammad II segera membangun instanbul sebagai pusat ilmu dan peradapan dunia. Total 8 gereja di instanbul segera diubah menjadi madrasah pastinya. Antara tahun 1463 – 1471 dibangunlah Fatih Kulliyesi yaitu sebuah komplek besar yang terdiri atas sebuah masjid dan dua madrasah yang merupakan madrasah Shan-I seman sebuah Darussifa atau rumah sakit.

Pada pembahasan ini, penulis berusaha menganalisis data Nilai-nilai pendidikan Islam dalam buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi. Data yang diolah berupa kalimat atau paragraf yang mendukung Nilai-nilai pendidikan Islam.

Pengolahan data dalam buku Muhammad Al- Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi yaitu menganalisis mengenai nilai pendidikan Islam yakni Nilai Pendidikan Aqidah, Nilai Pendidikan Syari'at (mahdhoh dan muamalah) dan Nilai Pendidikan Akhlak. Analisis ini didasarkan pada informasi yang telah dipaparkan pada bab sebelumnya.

2. Nilai Pendidikan Aqidah

Tabel 1.1 (Nilai Pendidikan Aqidah)

No	Teks dalam buku Muhammad Al-Fatih
1.	Tidak ada yang meragukan bahwa Allah SWT mampu menjadikan hamba-hamba-Nya yang lemah dan tertindas menjadi berkuasa dalam sehari semalam atau bahkan dalam sekejap mata.[59]
2.	Permulaan kejayaan umat merupakan puncak perubahan dari kelemahan dan kemunduran. Itulah permulaan kebangkitan menuju kehormatan, kemengangan, dan kejayaan. Itulah hikmah dan kehendak Allah yang berlaku.[60]
3.	Jika Allah SWT sudah berkehendak, maka Dia akan sediakan segala sebabnya dan mendatangkannya secara bertahap bukan secara langsung.[61]
4.	Ketahuah wahai anakku, bahwa sesungguhnya penyebaran Islam, menunjukkan manusia kepada Islam serta menjaga kehormatan dan harta rakyat merupakan amanah yang ada dipundakmu dan kelak Allah akan meminta pertanggung jawabannya darimu.[62]

[59]. Ali Muhammad Ash Shalabi, *MuhammadAl-fatih(Depok:* Senja Media Utama, 2019), him. 26.
[60]. *Ibid,* him. 24.
[61]. *Ibid,* him. 26
[62]. *Ibid,* him. 34.

5.	Sesungguhnya aku akan berpindah (dari dunia ini) keharibaan Tuhanku.[63]
6.	Sultan Murad I sangat tahu dan meyakini bahwa dirinya sedang berperang di jalan Allah dan bahwa kemenangan pun berasal dari Allah. Oleh karena itu, dia selalu memperbanyak doa, memohon terus-menerus, merendahkan diri dan bertawakkal kepada Allah.[64]
7.	Ketika Sultan Muhammad Al-fatih memasuki Kota Konstantinopel ia berkata "Segala Puji Bagi Allah, Semoga Allah melimpahkan rahmat Nya kepada para syuhada serta memberikan kemuliaan kepada para mujahiddin, juga kebanggaan dan rasa syukur kepada bangsaku.[65]
8.	Dia (Muhammad Al-fatih) menyandarkan keutamaan kepada Allah. Oleh karena itu, lisannya senantiasa mengucapkan puji dan syukur kepada Allah yang telah menolonng dan membantunya. Hal ini menunjukkan dalamnya keimanan Muhammad Al-fatih kepada Allah.[66]
9.	Sultan Muhamad Al-fatih berkeliling menemui pasukan dan para panglima perangnya. Mereka mengulang-ulang ucapan "Masya Allah".[67]
10.	Kemudian sultan turun dari kudanya dan bersujud kepada Allah di atas tanah.[68]

[63]. *Ibid,* him. 34.
76. *Ibid,* him. 85.
[65]. *Ibid,* him. 220.
[66]. *Ibid,* him. 220
[67]. *Ibid,* him. 168
[68]. *Ibid,* him. 169

3. Nilai Pendidikan Akhlak

Tabel 2.1 (Nilai Pendidikan Akhlak)

No	Teks dalam buku Muhammad Al-fatih

1.	Orang Utsmani selalu bersikap lemah lembut kepada budak yang beragama Kristen. Apabila budak itu tulus, mereka memerdekakannya meskipun dia tetap memeluk agamanya.[69]
2.	Dia (Muhammad Al-Fatih) selalu mengirimkan santunan kepada penduduk Makkah dan Madinah serta Baitul Maqdis dari harta pribadinya sendiri setiap tahun sebanyak 3500 dinar.[70]
3.	Muhammad Al-Fatih yakin bahwa Kota Konstantinopel sebentar lagi akan jatuh ditahlukkan. Namun meskipun demikdian, dia berusaha memasuki dengan damai. Maka diapun menulis surat kepada Kaisar Constantine memintanya untuk menyerahkan Kota itu tanpa terjadi pertumpahan darah.[71]
4.	Orang-orang Utsmani berusaha keras melaksanakan peraturan Islam. Oleh karena itu, berlaku adil terhadap sesama manusia merupakan hal terpenting yanng selalu mereka usaha kan. Tidak pernah terlintas dalam benak mereka untuk menindas orang-orang Kristen karena agamanya.[72]
5.	Sultan Muhammad Al-Fatih memuliakan para tentara muslim yang telah menaklukkan Konstantinopel dengan memberi mereka hadiah. Dia mengadakan jamuan dan pesta yang berlangsung selama tiga hari.[73]

4. Nilai Pendidikan Syari'ah

Tabel 3.1 (Nilai Pendidikan Syari'ah)

[69]. *Ibid,* him. 52
[70]. *Ibid,* him. 126
[71]. *Ibid,* him. 158
[72]. *Ibid,* him. 171.
[73]. *Ibid,* him. 176.

No	Teks dalam buku Muhammad Al-fatih
1.	Maka merekapun begitu perhatian terhadap ilmu dan lembaga-lembaga keilmuan, diwujudkan dalam pengembangan kurikulum dengan menambahkan mapel ke- Islaman.[74]
2.	Sultan menyampaikan ucapan selamat atas kemenangan yang berhasil mereka raih dan melarang untuk melakukan pembunuhan.[75]
3.	Sultan Muhammad Al-fatih berkata "Wahai para mujahidin! Jadilah kalian tentara Allah! Nyalakanlah semangat Islam dalam diri kalian".[76]
4.	Mereka mengumpulkan sedekah, harta zakat, *kharaj,* dan *fa'i* serta mendistribusikannya sesuai aturan Islam.[77]
5.	Wahai anakku, hati-hatilah terhadap orang-orang yang taat kepadamu dan sejahterakanlah para pasukanmu. Jangan sampai ditipu oleh syetan karena pasukan dan hartamu. Janganlah kamu menjauhi para ahli syariat.[78]
6.	Pada hari Ahad 18 Jumadil Ula (27 Mei), Sultan Muhammad Al-fatih memerintahkan tentaranya untuk membersihkan hati, serta mendekatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan sholat dan perbuatan-perbuatan ketaatan secara umum, merendahkan diri dan berdoa kepada-Nya.[79]

C. Konsep Pendidikan Nilai–Nilai Pendidikan Islam dalam buku Muhammad Al-fatih

[74]. *Ibid,* him. 48.
[75]. *Ibid,* him. 169.
[76]. *Ibid,* him. 218.
[77]. *Ibid,* him. 58.
[78].*Ibid,* him. 33.
[79]. *Ibid,* him. 162.

karya Ali Muhammad Ash-Shalabi

Pada pembahasan ini, peneliti akan mendeskripsikan temuan nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi, kemudian mengkategorikan ke dalam pokok bahasan dalam konteks yang lebih spesifik. Adapun nilai-nilai pendidikan Islam yang terdapat dalam buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi adalah sebagai berikut: a. Nilai pendidikan aqidah, b. Nilai pendidikan akhlak, dan c. Nilai pendidikan syariat.

1. Nilai-Nilai Pendidikan Aqidah

Nilai aqidah atau tauhid adalah konsep Islam yang menyatakan keesaan kepada Allah SWT, dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang dilakukan dengan menghambakan diri hanya kepada Allah SWT, tiada tuhan yang patut disembah kecuali Allah SWT. Meyakininya dengan niat serta mengikrarkan melalui perbuatan dan melaksanakannya sesuai dengan perintah-Nya. Sebagaimana yang terdapat di dalam buku Muhammad Al-Fatih Karya Ali Muhammad Ash-Shalabi pada Tabel 1.1 (Nilai Pendidikan Aqidah) pada poin 1, 2 ,4 ,5 ,6 ,7, 8, 9 dan 10.

Dari beberapa dialog tersebut sangat jelas menerangkan bahwasanya hanya kepada Allah meminta pertolongan dan hanya kepada Allah kita berserah diri. Sesungguhnya Allah adalah satu-satunya Tuhan pencipta alam semesta. Sebagaimana tertulis dalam Al-Qur'an Surat Al- An'am ayat 1 yang Artinya :

"Segala puji bagi Allah yang telah menciptakan langit dan bumi, dan menjadikan gelap dan terang, namun demikian orang-orang kafir masih

mempersekutukan Tuhan mereka dengan sesuatu".[80]

Arti ayat diatas menegaskan bahwa hanya Allah Tuhan semesta alam, dan satu-satunya yang berhak dan memang seharusnya disembah oleh semua makhluk. Teks dalam buku yang peneliti teliti yang menggambarkan hal tersebut adalah percakapan antara Sultan Murad I dengan putranya Yazid bin Murad I ketika hendak meninggal dunia.

Sultan Murad I berkata : "Tidak ada yang bisa saya lakukan dalam perjalanan terakhirku ini kecuali saya bersyukur kepada Allah. Sesungguhnya Dia Maha mengetahui semua perkara ghaib. Dia maha mengabulkan doa hamba-Nya yang fakir. Saya bersaksi bahwa tidak ada illah yang berhak disembah selain Allah.[81]

Dari teks diatas kita dapat mengetahui dalamnya sisi keimanan dan penghambaan Sultan Murad I terhadap Allah SWT hingga terucaplah sebuah kalimat kesaksian bahwa tidak ada illah yang berhak disembah kecuali Allah SWT semata.

Peneliti juga menemukan teks yang menggambarkan mengagunggkan Allah SWT di dalam buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi pada Tabel 1.1 (Nilai Pendidikan Aqidah) pada poin 13 ,16,17,18 ,21 ,22 ,23 ,24 ,26. Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam Al-Qur'an Surat Al-Waqi'ah ayat 74 :

فَسَبِّحْ بِاسْمِ رَبِّكَ الْعَظِيمِ

Artinya: Maka bertasbihlah dengan (menyebut) nama Tuhanmu Yang

---

[80]. *Al-Qur'an Surat Al-An 'am*: 1

[81]. Ali Muhammad Ash-Shalabi, Muhammad Al-Fatih, hlm. 85.

Mahabesar.[82]

Serta dikuatkan pula dengan firman Allah SWT yang terdapat dalam Al -Qur'an surat Al-ATa ayat 1 yang Artinya "Sucikanlah nama Tuhanmu Yang Mahatinggi".

Kedua ayat diatas saling menguatkan bahwasanya sudah sewajarnya manusia menyembah Allah SWT serta mengagungkan nama-Nya dengan menyebut dan bertasbih hanya kepada-Nya. Teks dalam buku Muhammad Al-fatih yang menggambarkan hal tersebut adalah perintah Sultan Muhammad Al-Fatih untuk mengagungkan nama Allah dengan cara bertakbir.

> "Ketika jam satu malam di hari Selasa 20 Jumadil Ula 857 H bertepatan pada tanggal 29 Mei 1453 M,dimulailah serangan umum ke Kota Konstantinopel setelah dikeluarkan perinntah kepada para mujahidin yang mampu bersuara keras untuk bertakbir, merekapun bertakbir "Allahu Akbar" dan merekapun dengan segera berangkat menuju pagar".[83]

2. Nilai–Nilai Pendidikan Akhlak

Nilai pendidikan akhlak yang terdapat dalam buku MuhammadAl- Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi, antara lain:

a. Akhlak Kepada Allah

Akhlak kepada Allah dilakukan dengan cara selalu optimis terhadap ketentuan Allah SWT. Seperti yang terdapat pada dialog pada Tabel 2.1 (Nilai Pendidikan Akhlak).

> "Akan tetapi, kegagalan ini tidak menyurutkan semangat pasukan Utsmani. Maka mereka pun kembali melakukan penggalian terowongan lain di banyak tempat di wilayah yang memanjang antara Akra pabu dan pantai Tanduk Emas.[84]

Teks diatas menunjukkan sikap optimistis dalam menghadapi

---

[82]. *Al-Qur'an Surat Al-Waqi'ah*: 54.
[83]. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-Fatih,* hlm. 165.
[84]. *Ibid*, hlm. 154.

permasalahan dan ketentuan Allah, ditunjukkan dengan semangat untuk melakukan lebih baik lagi dari sebelumnya.

Dalil bersyukur Al-Qur'an surat Luqman ayat 12 yang berbunyi:

وَلَقَدْ اٰتَيْنَا لُقْمٰنَ الْحِكْمَةَ اَنِ اشْكُرْ لِلّٰهِ ۗوَمَنْ يَّشْكُرْ فَاِنَّمَا يَشْكُرُ لِنَفْسِهٖ ۚ

وَمَنْ كَفَرَ فَاِنَّ اللّٰهَ غَنِيٌّ حَمِيْدٌ

Artinya: Dan sesungguhnya telah Kami berikan hikmat kepada Luqman, yaitu: "Bersyukurlah kepada Allah. Dan barangsdiapa yang bersyukur (kepada Allah), maka sesungguhnya dia bersyukur untuk dirinya sendiri; dan barangsdiapa yang tidak bersyukur, maka sesungguhnya Allah Maha Kaya lagi Maha Terpuji".[85]

b. Akhlak Kepada Orang Tua dan Guru

Akhlak kepada orang tua yaitu berbuat baik kepada orang tua, dikarenakan orang tua memiliki kedudukan yang tinggi dan mulia. Berbuat baik kepada orang tua telah berulang-ulang disebutkan di dalam Al-Qur'an. Selain kedua orang tua sosok guru juga menjadi orang tua kedua saat kita berada di sekolah sehingga dianjurkan juga untuk selalu berbakti kepada kedua orang tua dan guru.

Dalam buku Muhammad Al-fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi banyak menampilkan pendidikan kepada orang tua. Dalam hal ini, Allah SWT memerintahkan langsung untuk berbuat baik kepada orang tua, begitu mulianya kedudukan orang tua. Pada gambaran di atas banyak menyampaikan pendidikan akhlak tentang berbakti kepada orang tua. Sebagai seorang anak sepatutnya kita berkata baik dan berbuat baik

[85]. *Al-Qur'an Surat Luqman*: 12.

kepada keduanya. Berbuat baik bisa dengan meringankan bebannya dan membahagiakan kedua orang tua. Teks di dalam buku yang menggambarkan hal tersebut adalah:

> Lalu mereka berdua (Ibrahim dan Bayazid) mengirim seseorang utusan kepada anaknya dan anaknya pun datang setelah 41 hari kemudian[86]

Dikisahkan ayah dari Sultan Murad II yakni Sultan Muhammad I sedang mengalami sakit, didalam sakitnya beliau berpesan kepada kedua menterinya untuk memanggil anaknya Murad II. Singkat cerita Sultan Muhammad I meninggal dunia dan menterinya pun mengabari Murad II tentang kematian ayahandanya. Mengetahui hal tersebut Murad II langsung meninggalkan urusannya kemudian dengan segera berangkat ke tempat ayahnya walaupun karena jarak yang begitu jauh hingga perjalanan tersebut memakan waktu selama 41 hari.

c. Akhlak Kepada Sesama

Akhlak kepada sesama yaitu akhlak kepada teman, saudara, tetangga, bawahan, masyarakat bahkan orang yang tidak kita kenali, namun dalam hal ini tetaplah kita harus berakhlak baik terhadap sesama manusia. Berbuat baik tersebut bisa dalam bentuk perilaku adil terhadap sesama, bermurah hati, berterimakasih, dan lain-lainnya. Adapun yang dalil menjelaskan hal tersebut adalah:

d. Bermurah Hati

Dalam buku Muhammad Al-fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi yang menjelaskan hal tersebut terdapat pada Tabel 2.1 (Nilai Pendidikan Akhlak) Teks yang mengambarkan hal tersebut terdapat dalam buku Muhammad

[86]. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-fatih,* hlm. 116.

Al-fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi adalah:

> Dan banyak sekali dia (Sultan Murad II) memenuhi kebutuhan orang-orang yang membutuhkan dengan memberi santunan atau dengan memberikan pekerjaan guna mendapatkan rizki.[87]

e. Adil

Dalam buku Muhammad Al-fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi yang menjelaskan hal tersebut terdapat pada Tabel 2.1 (Nilai Pendidikan Akhlak) Teks yang mengambarkan hal tersebut terdapat dalam buku Muhammad Al-fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi adalah:

> Orang-orang Utsmani berusaha keras melaksanakan peraturan Islam. Oleh karena itu, berlaku adil terhadap sesama manusia merupakan hal terpenting yanng selalu mereka usaha kan. Tidak pernah terlintas dalam benak mereka untuk menindas orang-orang Kristen karena agamanya.[88]

Perilaku adil di dalam buku Muhammad Al-fatih tergambarkan dalam teks diatas, dimana orang-orang utsmani tidak membeda-bedakan manusia dari agama dan rasnya, hal ini juga diwujudkan dengan perlakuan terhadap sesama manusia.

f. Tolong Menolong

Dalam buku Muhammad Al-fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi yang menjelaskan hal tersebut terdapat pada Tabel 2.1 (Nilai Pendidikan Akhlak) Teks yang menggambarkan hal tersebut adalah:

> bantuan Terjadi pertempuran antara pasukan muslimin dan nasrani yang pada saat itu hampir dimenangkan oleh pasukan Romawi (nasrani), lalu Erthugul dengan segera meloncat penuh keyakinan dan keberanian untuk membantu (menolong) saudaranya seagama dan seaqidah.[89]

---

87. *Ibid.* him. 125.
88. Ali Muhammad Ash-Shalabi, *Muhammad Al-fatih,* hlm. 171.
89. Ali Muhammad Ash-Shalabi. *MuhammadAl-fatih,* him. 21.

Dari teks diatas kita dapat memahami bahwa terdapat perilaku tolong menolong di dalam buku Muhammad Al- Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi, kutipan teks tersebut menggambarkan kejadian dimana terjadinya peperangan antara tentara kaum muslimin melawan tentara umat Kristen. Saat itu pasukan muslimin dalam posisi yang terdesak, kemudian datang bantuan dari Ertughul dan kelompoknya sehingga pasukan muslimin dapat menangani serangan tentara umat Kristen.

g. Amanah

Dalam buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi yang menjelaskan hal tersebut terdapat pada Tabel 2.1 (Nilai Pendidikan Akhlak) Teks yang menggambarkan situasi tersebut adalah ketika Sultan Muhammad I mengamanahi kepada kedua menterinya sebelum kematiannya untuk tidak mengumumkan kematiannya sampai putranya Murad bin Muhammad tiba. Ketika Sultan Muhammad I benar-benar meninggal dunia, para menterinya menjalankan amanah yang di berikan kepada mereka. Mereka merahasiakan kematian Sultan Muhammad I hingga putranya Murad bin Muhammad tiba.

> Sultan Muhammad I berkata "Aku ingin kalian datangkan Murad kepadaku sekarang juga. Karena saya sudah tidak bisa bangkit dari tempat tidurku ini. Jika Allah mewafatkanku sebelum kedatangannya, janganlah umumkan kematianku sampai dia (Murad II) datang". Dan sultan Muhammad I pun dijemput oleh kematiannya pada tahun 824 H (1421 M) di Kota Urnah. Maka kedua menterinya yang bernama Ibrahim dan Bayazid sepakat untuk merahasiakan kematiannya kepada tentara hingga berhasil mendatangan anaknya Murad II.[90]

i. Husnudzon

Dalam buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi yang

[90]. Ali Muhammad Ash-Shalabi. *MuhammadAl-fatih,* him. 116.

menjelaskan hal tersebut terdapat pada Tabel 2.1 (Nilai Pendidikan Akhlak)

Teks yang menggambarkan perilaku husnudzon ditunjukkan oleh Sultan Murad II dalam kutipan berikut:

> Pada saat itu, tiba-tiba seorang tentara Serbia yang berpura- pura mati bangkit dan dengan cepat menuju Sultan. Maka para pengawal pun dengan segera menangkapnya. Namun dia (tentara Serbia) berpura-pura ingin berbicara dengan Sultan dan hendak mengumumkan keislamannya dihapadan Sultan. Ketika itu Sultan pun memberi isyarat kepada pengawal untuk melepaskannya. Dia pun menampakkan seolah ingin mencium tangan Sultan. Lalu dengan cepat mengeluarkan pisau beracun dan menikam Sultan. Sultan pun meninggal dunia pada tanggal 15 Sya'ban tahun 791 H.[91]

Sultan Murad II menerapkan perilaku husnudzon, hal itu tergambarkan ketika Sultan Murad II mendatangi seorang tentara Serbia yang kalah perang dan sedang meminta belas kasih serta hendak berislam. Sedangkan sebenarnya tentara Serbia tersebut berpura-pura, karena tujuannya adalah untuk membunuh Sultan Murad II. Namun Sultan Murad II saat itu masih mau menerima dan mendekati tentara tersebut, karena kebahagiaannya melihat orang yang ingin berislam dan mengesampingkan prasangka-prasangka buruk yang mungkin terjadi.

h. Nilai–Nilai Pendidikan Syariah

1) Ibadah *Mahdoh*

Nilai pendidikan Syariah (ibadah *Mahdoh)* dalam buk Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi terdapat pada Tabel 3.1 (Nilai Pendidikan Syariah) menyerukan supaya selalu menjalankan syariat Allah yang diwajibkan kepada penganut agama Islam seperti Sholat, Puasa, dan Zakat serta senantiasa menjalankan segala hal baik sekecil apapun. Karena hukum Allah itu meliputi segala sesuatu.

---

[91]. Ali Muhammad Ash-Shalabi. *Muhammad Al-Fatih,* him. 85.

> Mereka mengumpulkan sedekah, harta zakat, kharaj, dan fa'i serta mendistribusikannya sesuai aturan Islam.[92]
>
> Pada hari Ahad 18 Jumadil Ula (27 Mei), Sultan Muhammad Al- fatih memerintahkan tentaranya untuk membersihkan hati, serta mendekatkan diri kepada Allah dengan mengerjakan sholat dan perbuatan-perbuatan ketaatan secara umum, merendahkan diri dan berdoa kepada -Nya.[93]

Teks diatas menunjukkan bahwa Sultan Muhammad Al-fatih dan orang -orang Utsmani senantiasa membersihkan hati serta menjalankan syariat Allah berupa sholat dan zakat. Mereka saling mengingatkan satu sama lain untuk terus berbuat kebaikan dimuka bumi.

2) Ibadah Ghairu Mahdoh / muamalah

Ibadah *Ghairu Mahdoh muamalah* yang terdapat didalam buku Muhammad Al-fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi terdapat pada Tabel 3.1 (Nilai Pendidikan Syariah) dengan penjabaran sebagaimana berikut:

3) Dakwah Ajaran Islam

Dakwah Ajaran Islam dalam buku Muhammad Al-fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi terdapat pada Tabel 3.1 (Nilai Pendidikan Syariah) Teks di dalam buku Muhammad Al-fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi yang mengambarkan dakwah syariat Islam adalah saat Utsman berwasiat dan mendakwahkan ajaran Islam kepada putranya Orkhan bin Utsman supaya senantiasa berbuat baik kepada sesama khususnya para ulama umat, serta tidak terlena akan kenikmatan dunia yang semu dan bersifat sementara.

> Wahai anakku, aku wasiatkan kepadamu akan para ulama umat. Teruslah layani kebutuhan mereka dan

[92]. Ali Muhammad Ash-Shalabi. *Muhammad Al-fatih,* him. 58.
[93]. *Ibid*, hlm. 162.

perbanyaklah berbuat baik kepada mereka.[94]

> Wahai anakku, hati-hatilah terhadap orang-orang yang taat kepadamu dan sejahterakanlah para pasukanmu. Jangan sampai ditipu oleh syetan karena pasukan dan hartamu. Janganlah kamu menjauhi para ahli syariat.[95]

Dalil yang menjelaskan tentang Dakwah terdapat dalam firman Allah yang terdapat dalam Al-Qur'an surat Ali Imran ayat 104:

وَلْتَكُنْ مِّنْكُمْ اُمَّةٌ يَّدْعُوْنَ اِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُوْنَ بِالْمَعْرُوْفِ

وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ ۗ وَاُولٰۤىِٕكَ هُمُ الْمُفْلِحُوْنَ

Artinya: Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung.[96]

Dari ayat diatas dapat dipahami bahwa Allah berfirman supaya senantiasa menyerukan kepada kebajikan dan mengingatkan kepada sesama untuk selalu berbuat baik dan mencegah dari kemungkaran. Sedangkan barangsiapa yang melakukan hal tersebut, maka dia termasuk dalam orang-orang yang beruntung.

4) Bermusyawarah

Musyawarah dalam buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash -Shalabi terdapat pada Tabel 3.1 (Nilai Pendidikan Syariah) Dibawah ini adalah teks yang menggambarkan menjalankan syariat Allah supaya bermusyawarah untuk memutuskan perkara.

---

[94]. Ali Muhammad Ash-Shalabi. *Muhammad Al-Fatih,* him. 43.
[95]. *Ibid,* hlm. 33.
[96]. *Al-Qur'an Surat Ali Imran*: 104.

> Sultan Murad I dikelilingi oleh para komando hebat yang sudah banyak pengalaman, Sultan Murad I selalu mengajak mereka untuk bermusyawarah.[97]

Teks diatas menunjukkan penerapan syariat Islam yang dilakukan oleh Sultan Murad I. Ketika beliau menghapadi suatu permasalahan, maupun memiliki ide untuk menyelesaikan permasalahan. Sultan Murad I mengajak orang-orang disekelinglingnya dan memiliki kapasitas untuk bermusyawarah dan mengambil keputusan terbaik dari hasil musyawarah tersebut.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang sudah peneliti lakukan tentang Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Buku Muhammad Al-fatih Karya Ali Muhammad Ash-Shalabi, maka sedikitnya terdapat 2 (dua) kesimpulan yang dapat peneliti paparkan, diantaranya:

1. *Muhammad Al-fatih* adalah Sultan Daulah Utsmani ke -7 dalam sisilah keturunan keluarga Utsman. Muhammad II memiliki gelar Al-fatih dan Abu Al-Akhirat. Sejak diumur yang masih belia, Muhammad Al-fatih sudah mendapatkan pelajaran tentang nilai-nilai keislaman dari orangtuanya yakni Sultan Murad II. Selain ayahandanya beiau juga memiliki guru yang memiliki peran penting dalam terciptanya karakter beliau yaitu Syaikh Aaq Syamsuddin, Dari didikan Syaikh Aaq Syamsuddin, Muhammad Al-fatih tumbuh menjadi pribadi yang memiliki keteguhan hati, pemberani, kecerdasan dalam

[97]. Ali Muhammad Ash-Shalabi. *Muhammad Al-fatih,* him. 81.

menghadapi permasalahan yang ada, Muhammad Al-Fatih juga memiliki tekad yang kuat, adil dalam memutuskan perkara, ikhlas dalam berprilaku hingga memiliki kecintaan kepada Ilmu pengetahuan. Dari kepribadian-kepribadian tersebut Sultan Muhammad Al-Fatih memiliki nilai plus sehingga namanya tertulis dalam sejarah sebagai pemimpin yang bisa menaklukkan kota Konstantinopel.

2. Bedasarkan hasil dari penelitian tentang Nilai-Nilai Pendidikan Islam Pada buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi adalah antara lain: (1) Nilai pendidikan aqidah yaitu mengesakan Allah SWT serta kesadaran bahwa hanya kepada Allah lah tempat meminta perlindungan dan pertolongan yang diwujudkan dalam do'a (2) Nilai pendidikan Syariah meliputi ibadah *mcihdhah* dan ibadah *ghairn mahdhah* atau *muamcilah* terdiri dari: shalat fardhu, berdo'a, membayar zakat, menuntut ilmu, mengajak melakukan kebaikan (3) Nilai pendidikan akhlak terdiri dari: akhlak terhadap Allah SWT, akhlak terhadap orang tua, akhlak terhadap sesama dengan rincian murah hati, adil, tolong-menolong, amanah, husnudzon, kasing sayang, pemaaf, berani, menepati janji dan berterima kasih.

B. Saran

Berdasarkan riset yang peneliti lakukan, agar penelitian ini bisa dimanfaatkan secara lebih luas, memberikan sumbangsih yang nyata, serta menambah khazanah keilmuan, maka peneliti memandang perlu memberikan beberapa saran kepada:

1. Pendidik, guru dan orang tua atau siapa pun yang memiliki komitmen untuk menyampaikan pendidikan Islam, dapat menjadikan buku Muhammad Al-Fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi yang mengandung nilai pendidikan aqidah, syariah dan akhlak sebagai salah satu media pembelajaran dalam pendidikan Islam.
2. Peserta didik, bagi peserta didik sebagai calon pemimpin bangsa di masa yang akan datang, sudah sepatutnya untuk membentengi diri dengan nilai- nilai pendidikan Islam, sehingga mampu memimpin bangsa dan mampu

menyelesaikan permasalahan di masa yang akan datang. Kepada peserta didik senantiasa patuh terhadap orang tua dan guru, karena merekalah pembuka pintu gerbang menuju keberhasilan, perbanyaklah membaca karena buku adalah jendela dunia serta jangan pernah lupakan orang-orang yang berjasa dalam hidup, berbuat baiklah kepada mereka dan doakanlah agar ilmu yang mereka dapatkan diridhoi oleh Allah SWT.

3. Tokoh masyarakat, kepada tokoh masyarakat peneliti memandang perlu menambah bacaan-bacaan buku yang bagus dan yang mengandung banyak nilai-nilai pendidikan, terutama nilai pendidikan Islam, misalnya buku Muhammad Al-fatih karya Ali Muhammad Ash-Shalabi sebagai salah satu media pembangun pribadi yang baik dalam bersosialisasi dengan sesama masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, Suharsimi. (2009). *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan.*

Ash-Shalabi, Ali Muhammad. (2015). *MuhammadAl-Fatih.* Solo: Al Wafi

Daroesa, Bambang. (1986). *Dasar dan Konsep Pendidikan Moral Pancasila.* Semarang: Aneka Ilmu.

Depdiknas. (2003). *Kamus Besar Bahasa Indonesia,* Jakarta: PT. Rienika Cipta.

Djamarah, Syaiful Bahri. *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif.* Rineka Cipta, Jakarta.

Drajat, Zakiah. (2004). *Ilmn pendidikan Islam.* Jakarta: Bumi Aksara.

Jakarta: Bumi Aksara.

Krispendoff, Klaus. (1993). *Analisis Isi Pengantar Dan Teori Metodologi.* Jakarta: Rajawali Press.

Langsung, Hasan. (1980). *Beberapa Pemikiran tentang Pendidikan Islam.* B andung: Al-Ma' arif.

Margono. (2004). *Metodelogi Penelitian: Komponen MKDK.* Jakarta: Rhineka Cipta.

Marimba, Ahmad D. (1989). *Pengantar Filsafat Pendidikan.* Bandung: Al-Ma'ruf

Moleong, Lexi J. (2006). *Metode Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Mucshin, dkk, (2010). *Pendidikan Islam Humanistik:Alternatif Pendidikan Pembebasan Anak.* Bandung, Refgika Aditama.

Muhaimin, (2006). *Pendidikan Islam: Mengurai Benang Kusut Dunia Pendidikan!* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

Mukhtar. (2009). *Bimbingan Skripsi, Tesis, Artikel Ilmiah: Panduan Berbasis Penelitian Kualitatif Lapangan dan Perpustakaan.* Jakarta: Gaung Persada Press.

Nuruzqa. (2019). *ANALISIS NILAI-NILAI PENDIDIKAN ISLAM PADA NOVEL NEGERI5 MENARA KARYA AHMAD FUADI.* Skripsi. Tarbiyah dan Keguruan, Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Yogjakarta.

R, Muhammad .A. (2003). *Pendidikan Di Alaf Barn.* Jogjakarta:Primashopie Press

Rimahi, Ahmad dan Abu Ahmad. (1991). *Ilmu Pendidikan.* Jakarta: Rineka Cipta.

Siauw, Felix. (2013). *MuhammadAl-Fatih 1453.* Bekasi: Al-Fatih Press.

Subagyo, P. Joko. (1991). *Metode Penelitian.* Cet. 1. Jakarta: Rineka Cipta.

Subrayogo, Imam. (2001). *Metodologi Penelitian Sosial-Agama.* Bandung: Remaja Rosda Karya.

Sudjono, Anas. (2011). *Pengantar Evaluasi Pendidikan.* Jakarta: Rajawali Pers. Sugiyono.

Sugiyono,(2008). *Metode Penelitian Pendidikan.* Bandung: Alfabeta.

Supriasumantri, Jujun S. (1984). *FilsafatIlmu.* Jakarta: Sinar Harapan

Tafsir, Ahmad. (2013). *Ilmu Pendidikan Islam.* Bandung: PT. RemajaRosdakarya.

Tim penyusun kamus pembinaan dan pengembangan bahasa. (1999). *Kamus Besar Bahasa Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka.

Umiarso & Zamroni. (2016). *Pendidikan Pembebasan dalam Perspektif Barat & timur.* Jogjakarta: Ar-ruzz media.

Sumber : Shabra syatila. Fimadani "Bersatu Dalam Bingkai Madani". *Sejarawan Islam Prof. Dr. Ali Muhammad Ash Shalabi.*

Ash-Shalabi, Ali Muhammad. (2019). *Muhammad Al-fatih.* Depok: Senja Media Utama.

Al-Muwanyi. (2012). *MuhammadAl-fatih.* Jakarta: Pustaka Al-Kautsar.

Ibrahim dan Saleh. (2014). *Buku Pintar Sejarah Islam,Jakarta:* Zaman.